

**KERAJAAN ISLAM DEMAK DI JAWA MASA PEMERINTAHAN
SULTAN TRENGGANA (1521-1546 M)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Bidang Ilmu Sejarah Peradaban Islam

OLEH:

DINA HARYANI
NIM. 1316431572

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2018 M**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 511771-51276 Fax. (0736) 51172 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **DINA HARYANI** NIM: 1316431572 yang berjudul "Kerajaan Islam Demak di Jawa Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546 M)". Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2018

Pembimbing I

Maryam, S. Ag. M.Hum
NIP.197210221999032001

Pembimbing II

Bobbi Aidi Rahman, MA. Hum
NIP.198807142015031004

Mengetahui
Ketua Jurusan Adab

Maryam, S. Ag. M.Hum
NIP.197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 511771-51276 Fax (0736) 51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas NAMA: **Dina Haryani NIM: 1316431572** yang berjudul
“**Kerajaan Islam Demak Di Jawa Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546 M)**“. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim siding munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Februari 2018

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, 28 Februari 2018

Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 196680219199903100

Sidang Munaqasyah

Ketua

Maryam, S. Ag. M. Hum

NIP.197210221999032001

Sekretaris

Bobbi Aidi Rahman, MA. Hum

NIP.198807142015031004

Penguji I

Refileli, M. A

NIP.1967052552000032003

Penguji II

Armin Tedy, S. Th/I, M. Ag

NIP.199103302015031004

MOTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

(Q.S Yusuf/12:111)

PERSEMBAHAN

**Ku persembahkan karya kecil ini
untuk mereka yang tercinta dan tersayang**

- Kepada kedua orang tua ku yang tersayang Jumadi (ayah) dan Jalma Liasmi (ibu), yang senantiasa mendukung dan selalu mendoakan kesuksesan ku.
- Kepada kedua orang tua ku yang tersayang Ujang (ayah) dan Rimi (ibu), yang senantiasa mendukung dan selalu mendoakan kesuksesan ku.
- Buat Adik-adik ku, Solleha Tulaini, Boy alfarug, yang senantiasa selalu memberiku semangat dan motivasi serta mendoakan ku.
- Buat Datuk dan Nenek yang ada di Tj.Kemuning serta maknga, baknga, makcek, bakcek yang senangtiasa selalu memberiku semangat dan motivasi serta mendoakan ku.
- Buat ponakan ku Putri, Yoki, Wiji Rahayu, yang selalu membuatku tertawa dikala aku merasa sedih.
- Buat sahabat-sahabatku Dina Haryani, Leva Nurliana, Lovika Putri Arisandi, Fenti Gustin, Agus Sudono, Fita,Lipa, dan Yesi, Mifta, Justia, Leri, Bobi, Sika,Yumita.
- Teman-teman seperjuangan SPI angkatan 2013.
- Seluruh guru dan dosen selama menempuh pendidikan S1.
- Almamater tercinta IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul : “Kerajaan Islam Demak di Jawa Masa Pemerintahan Sultan Tranggana (1521-1546 M).” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2018

Saya yang menyatakan



Dina Haryani

Dina Haryani
NIM. 1316431572

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan senantiasa kepada junjungan alam dan tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do'a dari penulis agar semua pihak di atas mendapat imbalan dai Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar begitu banyak kesulitan-kesulitan yang di hadapi. Namun berkat ketekunan, keuletan penulis dan berkat bantuan dari semua pihak kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi terutama Dosen Pembimbing.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

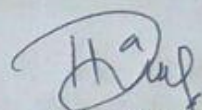
1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Refileli, M.Ag, selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

4. Maryam, S.Ag, M.Hum, selaku Pembimbing I dan Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ide dan waktu untuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bobbi Aidi Rahman, MA. Hum, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Dra. Rindom Harahap, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua penulis, penulis ucapkan terima kasih, yang selalu mendoakan serta selalu memberikan dukungan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu terkhusus Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, Agama, Nusa dan Bangsa.
9. Staf dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah memberikan pelayanannya dengan baik dan ramah tamah serta memuaskan.
10. Semua pihak yang berkaitan atas penulisan skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT penulis memohon semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya, dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Atas segala bantuan yang tiada ternilai

berlipat ganda. Akhirnya atas segala kebaikan semoga menjadi amal shaleh,
Aamiin.

Penulis



Dina Haryani

NIM. 1316431572

ABSTRAK

Dina Haryani, NIM. 1316431572. *Kerajaan Islam Demak di Jawa Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546 M).* Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing 1. Maryam, S.Ag, M.Hum. Pembimbing 2. Bobbi Aidi Rahman, MA. Hum.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana eksistensi Sultan Trenggana pada masa Kerajaan Islam Demak? 2. Bagaimana kemajuan-kemajuan yang dicapai kerajaan Islam Demak pada masa pemerintahan Sultan Trenggana?

Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas dilakukan studi kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode penelitian sejarah (metode kualitatif), dengan menggunakan pendekatan sosiologis karena penelitian ini menggambarkan tentang peristiwa masa lalu. Model penelitian ini adalah penelitian tokoh. *Kerajaan Islam Demak di Jawa Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546 M).*

Hasil penelitian tentang *Kerajaan Islam Demak di Jawa Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546 M).* Menyatakan 1) Eksistensi Sultan Trenggana pada masa kerajaan Islam Demak yakni Sultan Trenggana berjasa atas penyebaran Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di bawah Sultan Trenggana, Demak mulai menguasai daerah-daerah Jawa lainnya seperti merebut Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa dari Pajajaran serta menghalau tentara Portugis yang akan mendarat di sana (1527 M), Tuban (1527 M), Madiun (1529 M), Surabaya dan Pasuruan (1527 M), Malang (1545), dan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di ujung timur pulau Jawa (1527, 1546 M) dan juga berhasil membebaskan daerah tersebut dari cengkeraman kerajaan Syiwo-Buddho Pajajaran dan Katolik Portugis pada tahun 1527 M.2) Kemajuan-kemajuan yang dicapai kerajaan Demak pada masa pemerintahan Sultan Trenggana yakni dalam bidang politik banyak melakukan wilayah-wilayah sampai ke Jawa Timur. Sedangkan dalam bidang ekonomi letak Demak sangat menguntungkan, baik untuk perdagangan maupun untuk pertanian. Dalam kegiatan perdagangan Demak berperan sebagai penghubung antara daerah penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian Timur dan penghasil rempah bagian Barat, kegiatan perdagangan ini di tunjang oleh hasil pertanian yang membuat Demak memperoleh keuntungan di bidang ekonomi yakni Beras. Kepeloporan Kanjeng Sultan Trenggana dalam memperjuangkan nilai kebenaran dan keadilan patut menjadi Suri tauladan. Sehingga mampu menduduki ujung timur Jawa.

Kata Kunci: *Kerajaan Islam, Demak, dan Sultan Trenggana*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan masalah	8
D. Tujuan dan kegunaan penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II KERAJAAN ISLAM DEMAK	
A. Islamisasi di Jawa	19
B. Berdirinya Kerajaan Demak	21
C. Raja-Raja Kerajaan Demak.....	23

D. Masa Kejayaan Kerajaan Demak	30
E. Masa Kemunduran Kerajaan Demak	32
F. Faktor Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Demak	33

BAB III BIOGRAFI SULTAN TRENGGANA

A. Kelahiran Sultan Trenggana.....	35
B. Pengangkatan Sultan Trenggana.....	36
C. Kepemimpinan Sultan Trenggana.....	38
D. Wafatnya Sultan Trenggana	40

BAB IV KERAJAAN ISLAM DEMAK DI JAWA MASA PEMERINTAHAN

SULTAN TRENGGANA

A. Eksistensi Sultan Trenggana	46
B. Kebijakan-kebijakan Sultan Trenggana	51
C. Kemajuan yang dicapai Masa pemerintahan Sultan Trenggana ..	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Demak berdiri setelah kerajaan Majapahit mengalami masa surut, secara praktis wilayah-wilayah kekuasaannya mulai memisahkan diri. Wilayah-wilayah yang terbagi menjadi kadipaten-kadipaten tersebut saling serang, saling mengklaim sebagai pewaris tahta Majapahit. Pada masa itu arus kekuasaan mengerucut pada dua adipati yaitu Raden Fatah dan Ki Ageng Pengging. Sementara Raden Fatah mendapat dukungan dari Walisongo dan Ki Ageng Pengging mendapat dukungan dari Syekh Siti Jenar.¹

Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Fatah atas restu dan dukungan dari para Walisongo yang diperkirakan tidak lama setelah keruntuhan kerajaan Majapahit. Sebelum Demak menjadi pusat kerajaan, dulunya Demak merupakan kadipaten di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit (Brawijaya V) dan sebelum berstatus kadipaten, lebih dikenal orang dengan nama Glagah Wangi yang menjadi wilayah kadipaten Jepara dan merupakan satu-satunya kadipaten yang adipatinya memeluk Agama Islam.²

Kejadian yang terjadi dimasa lampau memang tidak bisa dilupakan begitu saja, seperti halnya kerajaan Demak yang berdiri pada tahun 1482 M. Meskipun demikian, pengaruh kerajaan Islam Demak ini demikian besar

¹Hj. De Graaf dan Pegeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 2006), hlm. 23

² Teguh Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*, (Jogjakarta: Laksana, 2015), hlm. 318

dalam membentuk masyarakat Jawa bahkan Nusantara menjadi umat Islam mayoritas di dunia hingga awal abad 21 ini.³

Selain membentuk masyarakat Jawa dan Nusantara sebagai mayoritas umat Islam, kerajaan Islam Demak juga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Jawa dalam berbagai aspek kehidupannya, di antaranya adalah aspek ideologi, politik, pemerintahan, hukum, militer, pendidikan pesantren, adat istiadat, kesenian serta berbagai warisan peninggalan yang teramat tinggi nilainya.⁴

Di antara pengaruh Kerajaan Islam Demak yang mencolok adalah kehidupan Islam dari Tradisi para wali songo yang masih bertahan hingga kini meskipun kerajaan Islam Demak telah runtuh secara kekuasaan politik. Tradisi tersebut yakni 1) Thalilan, biasanya dilakukan ketika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal, bisa saja thalil 7 hari, 40 hari dan seterusnya. 2) Memberi jajanan pasar sebagai simbol tertentu, salah satunya ialah kue lemper yang dalam bahasa jawa punya makna “*yen dilem atimu ojo memper*” yang artinya jika kamu dipuji maka jangan sombong. 3) Wayang kulit bernafaskan Islam, contohnya wayang tentang pencarian sebuah jimat bernama “*Kalimasodo*” yang diartikan sebagai dua kalimat shahadat. 4) Selamatan 4 bulanan, yang bertujuan agar si jabang bayi dan ibunya bisa tetap sehat serta selamat saat lahiran nantinya. Tradisi kehidupan Islam yang masih banyak tersisa berada di bekas wilayah Kerajaan Islam Demak, khususnya di wilayah pesisir utara pulau Jawa, seperti Banten, Jakarta (Sunda Kelapa),

³ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa(1518-1549 M)*, (Solo: Al-Wafi, 2016), hlm. 187

⁴ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 188

Cirebon, Tegal, Brebes, Pekalongan, Kendal, Semarang, Demak, Kudus, Pati, Jepara, Juwana, Lasem, Rembang, Tuban, Lamongan, Sidayu, Gresik, dan Surabaya. kehidupan Islam kaum muslim Jawa masih terpengaruh oleh corak Kerajaan Islam Demak yang murni dan lebih berpegang kepada Al-Quran dan As-sunnah daripada kepercayaan mistis, sinkretis, asnimisme, dan dinamisme yang banyak terpengaruh Syiwoisme-Buddho maupun aliran kebatinan kejawen.⁵

Bahkan dalam tutur rakyat Jawa dan kenyataan sejarah memberikan petunjuk, sampai sekarang pun kewibawaan Kerajaan Islam Demak masih tetap tegar dan harum. Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung pertiapa tahunnya yang tidak kurang dari 1000 tamu dari wilayah Indonesia dan dari Mancanegara berdatangan untuk berziarah ke makam para penguasa Kerajaan Islam Demak tersebut.⁶

Raja pertama Demak yaitu Raden Fatah yang nama lainnya Senapati Jin Bun, beliau ini selain dikenal sebagai pendiri Kerajaan Demak juga memerintah Demak dari tahun 1475 M sampai tahun 1518 M, beliau berhasil mengembangkan kekuasaan di berbagai daerah di pulau Jawa.⁷ Pada masa pemerintahan Raden Fatah Demak berhasil dalam berbagai bidang diantaranya adalah perluasan dan pertahanan kerajaan, pengembangan Islam dan pengamalannya, serta menerapkan musyawarah dan kerja sama antara ulama dan umara. Keberhasilannya dapat dilihat ketika ia menaklukan Girindra Wardhana yang merebut tahta Majapahit tahun 1475 M, beliau

⁵ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 188

⁶ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 189

⁷Teguh Panji , *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit...*, hlm. 310

meninggal pada tahun 1518 M. dengan demikian berakhirilah pemerintahan Raden Fatah. Raden Fatah dinobatkan memerintah Demak selama 43 tahun.

Sepeninggal Raden Fatah, tahta Kerajaan Demak dipegang oleh Adipati Unus atau yang sering disebut dengan Pati Unus yang merupakan putranya sendiri dan menjadi raja Demak yang kedua, Pati Unus memerintah Demak dari tahun 1518 M sampai tahun 1521 M. Semasa pemerintahan beliau berhasil mengadakan perluasan wilayah kerajaan. Dia berhasil menghilangkan Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu, yang pada saat itu sebagian wilayahnya menjalin kerjasama dengan Portugis. Pada tahun 1512 Demak mengirimkan armada perangnya menuju Malaka, namun setelah armada sampai dipantai Malaka, armada Pangeran Lor dihujani meriam oleh pasukan Portugis yang dibantu oleh menantu Sultan Mahmud yaitu Sultan Abdullah raja dari Kampar. Pati Unus meninggal pada tahun 1521 M, dengan demikian beliau memerintah selama 3 tahun.⁸

Setelah meninggalnya Pati Unus, Sultan Trenggana yang dinobatkan sebagai raja ke 3 Demak yang memerintah Demak dari tahun 1521 M-1546 M. Adapun nama lain dari Sultan Trenggana adalah Tung Ka Lo lahir pada tahun 1483 M. Di bawah pemerintahannya, kesultanan Demak mencapai masa kejayaan, Sultan Trenggana berusaha memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat. Pada tahun 1522 M, kesultanan Demak mengirim pasukannya ke Jawa Barat di bawah pimpinan Fatahillah, daerah yang berhasil dikuasai antara lain Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon.

⁸ Capt. R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2013), hlm 30

Penguasaan terhadap daerah tersebut bertujuan menggagalkan hubungan antara Portugis dan kerajaan Pajajaran. Satu per satu daerah Jawa Timur berhasil dikuasai seperti Madiun, Gresik, Tuban, dan Malang.⁹

Sultan trenggana menjabat sebagai seorang raja masih tergolong muda dan masih sangat produktif karena masih berusia 38 tahun, sedangkan rosul saja diangkat menjadi nabi dan rosul pada usia 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia Raden Fatah pada saat memimpin kerajaan Demak memang pada usia yang tepat untuk memimpin. Sehingga pemikirannya untuk memajukan kerajaan Demak bisa ia optimalkan guna kejayaan bagi kerajaan Demak tersebut.

Bila diperhatikan kejayaan Kerajaan Demak bisa dilihat dari kehidupan ekonomi Kerajaan Demak ini semakin berkembang karena Demak memiliki daerah pertanian yang luas sebagai penghasil bahan-bahan makanan. Selain itu, juga memiliki pelabuhan-pelabuhan yang besar. Hal itu sangat memungkinkan Kerajaan Demak berkembang menjadi kerajaan Agraris-Maritim. Dalam kegiatan perdagangan, Demak berperan sebagai penghubung antara kerajaan-kerajaan penghasil rempah-rempah dari Nusantara bagian Timur dan Barat. Sebagai kerajaan yang memiliki daerah pertanian yang luas, maka Demak juga memperhatikan sektor pertanian, sehingga beras dan jagung dapat dijadikan sebagai komoditi utama dagang yang pada akhirnya Demak memperoleh keuntungan yang besar di bidang ekonomi.¹⁰

⁹Capt. R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara...*, hlm. 25

¹⁰Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hlm. 193

Adapun kehidupan sosial dan budaya masyarakat Demak lebih berdasarkan pada agama dan budaya Islam, karena memang pada dasarnya Raden Fatah sebagai raja pertama Demak menghendaki jika Demak dijadikan pusat penyebaran Agama Islam di pulau Jawa. Sebagai pusat penyebaran Agama Islam, Demak menjadi tempat berkumpulnya Walisongo dan para Wali yang lain yang menjadi murid/pengikut Walisongo maupun penyebar Agama Islam. Bahkan Walisongo tersebut menjadi penasehat bagi raja-raja Demak yang menjadi pemimpin di mulai dari Raden Fatah, Adipati Unus, dan seterusnya. Dengan demikian, terjadilah hubungan yang erat antara Walisongo dengan raja/bangsawan. Hubungan yang erat tersebut mampu menyatukan rakyat Demak yang pembangkang, sangat hormat baik terhadap Walisongo maupun raja Demak.¹¹

Namun sayang Sultan Trenggana meninggal disaat penaklukan Pasuruan, beliau terbunuh oleh seorang anak kecil yang berusia 13 tahun karena anak kecil ini merasa tersinggung dengan perbuatan Sultan Trenggana terhadapnya. Jadi, Pemerintahan Sultan Trenggana hanya berlangsung selama 25 tahun. Sepeninggal Sultan Trenggana, Kerajaan Demak mengalami kemunduran. Karena di Demak mengalami problem intern dalam keluarga terjadi perang saudara antara putera sulung Sultan Trenggana dengan Pangeran Sekar yang dipicu dengan perebutan kekuasaan. Yang mana Pangeran Sekar yang seharusnya menggantikan Sultan Trenggana dibunuh oleh Sunan Prawoto dengan harapan ia dapat mewarisi tahta kerajaan dan

¹¹Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak, Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), hlm. 43

putra Pangeran Sekar bernama Arya Penangsang dari Jipang menuntut balas atas kematian ayahnya dengan membunuh Sunan Prawoto. Selain Sunan Prawoto, Arya Penangsang juga membunuh Pangeran Hadiri (suami Ratu Kalinyamat adik Sunan Prawoto).¹² Naiknya Arya Penangsang ke tahta kerajaan tidak disenangi oleh Pangeran Adiwijoyo atau Joko Tingkir, menantu Sultan Trenggana. Arya Penangsang dapat dikalahkan oleh Joko Tingkir yang selanjutnya memindahkan pusat kerajaan ke Pajang dan di sana ia mendirikan Kesultanan Pajang. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Kerajaan Demak.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kerajaan Islam Demak Di Jawa Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546 M).** diketahui bahwa pada masa pemerintahan Raden Fatah (raja pertama Demak) sudah cukup berkembang, tetapi yang melatarbelakangi peneliti mengangkat judul tersebut ialah peneliti tertarik karena pada masa pemerintahan Sultan Trenggana ini yang mengalami masa kejayaan/keemasan bukan pada masa Pati Unus ataupun pada masa Sunan Prawoto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian dapat terfokus dan terarah, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

¹²Teguh Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit...*, hlm. 324

¹³ R. Moh. Ali, *Perjuangan Feodal*, (Bandung & Jakarta: Gonaco, 2000), hlm.

1. Bagaimana eksistensi Sultan Trenggana pada masa Kerajaan Islam Demak?
2. Bagaimana kemajuan-kemajuan yang dicapai kerajaan Islam Demak pada masa pemerintahan Sultan Trenggana?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi penelitian hanya berfokus pada Kerajaan Islam Demak masa pemerintahan Sultan Trenggana tahun 1521-1546 M.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian merupakan komponen yang paling penting yakni suatu yang ingin dicapai dalam setiap aktivitas, begitu juga tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Kerajaan Islam Demak pada masa Sultan Trenggana.
- b. Untuk mengetahui eksistensi dan kemajuan-kemajuan yang dicapai Kerajaan Islam Demak pada masa pemerintahan Sultan Trenggana.

2. Kegunaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan semua pihak yang berminat untuk mengangkat permasalahan politik dan ekonomi, khususnya pada masa Kerajaan Islam Demak dengan pemerintahan Sultan Trenggana.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan sejarah, khususnya sejarah tentang Kerajaan Islam Demak pada masa pemerintahan Sultan Trenggana.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang sejarah dan kebudayaan Islam pada seluruh masyarakat yang membaca terkhusus pengetahuan tentang Kerajaan Islam Demak pada masa pemerintahan Sultan Trenggana.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna untuk menyatakan bahwa penelitian ini bukanlah hasil plagiat dari orang lain. Penelitian yang berkaitan dengan Sultan Trenggana yang merupakan pemimpin Kerajaan Islam Demak ini bukanlah suatu hal yang baru dalam penelitian sejarah. Penelitian yang telah membahas mengenai persoalan sejarah Kerajaan Islam Demak baik secara keseluruhan maupun sepintas yang pernah melakukan penelitian tersebut.

Penelitian tentang sejarah Kerajaan Islam Demak pernah dilakukan oleh Ahmad Yunanto Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga melakukan dengan judul “Runtuhnya Kerajaan Islam Demak”. Skripsi ini berisi tentang wafatnya Sultan Trenggana menimbulkan kekacauan politik yang hebat di keraton Demak.¹⁴ Namun meski sama-sama mengambil tema tentang kepemimpinan Sultan Trenggana dalam sejarah kerajaan Islam

¹⁴ Ahmad Yunanto, “Runtuhnya Kerajaan Islam Demak”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2010)

Demak, skripsi ini berbeda dari apa yang akan diteliti, penelitian ini akan berfokus pada Kerajaan Islam Demak di Jawa Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546 M).

Penulis juga menemukan skripsi yang di tulis oleh Riria Handayani, dengan judul “Peradaban Kerajaan Islam Demak Pada Abad XVI”. Penelitian skripsi ini berfokus pada Perkembangan sastra Jawa yang pada waktu itu dikatakan modern meskipun masih membahas tentang Kerajaan Islam Demak secara umum saja, namun skripsi ini berfokus proses sekularisasi karya-karya sastra yang dahulu keramat dan sejarah suci dari zaman kuno. tetapi kejayaannya pada abad XVI dan XVII dengan jelas menunjukkan hubungan dengan meluasnya Agama Islam.¹⁵ Berbeda dengan apa yang akan penulis bahas yang cakupan penelitiannya lebih spesifik yaitu tentang Kerajaan Islam Demak di Jawa Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546 M).

Selanjutnya peneliti juga menemukan skripsi yang diteliti oleh Mas’ud Rofiqi fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Dengan judul “Peranan Demak Terhadap Runtuhnya Kerajaan Majapahit (1478-1527) M”. Skripsi ini membahas tentang periode di mana Majapahit di bawah kekuasaan kerajaan baru, yaitu Kerajaan Islam Demak. Dalam periode ini segala urusan perpolitikan di Majapahit diatur oleh Demak, baik urusan yang menyangkut dalam negeri maupun luar negeri.¹⁶ Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu lebih berfokus pada Kerajaan Islam Demak di Jawa Masa

¹⁵Riria Handayani, “peradaban Kerajaan Islam Demak Pada Abad XVI”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Jakarta, 2011)

¹⁶Mas’ud Rofiqi, “Peranan Demak Terhadap Runtuhnya Kerajaan Majapahit 1478-1527 M”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2008)

Pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546 M) dan kemajuan-kemajuan yang dicapai Kerajaan Islam Demak pada masa pemerintahan Sultan Trenggana.

F. Metode Penelitian

Setiap penulisan suatu karya ilmiah dapat dipastikan memakai suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah sehingga mencapai hasil yang optimal.¹⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yaitu suatu metode penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis karena penelitian ini menggambarkan tentang peristiwa masa lalu, maka di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Kontruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, peranan serta status sosial.¹⁸ Selanjutnya dalam penelitian sejarah juga terbagi atas dua bagian yaitu sejarah lama (*the old history*) dan sejarah baru (*the new history*). Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan sejarah baru (*the new history*), karena keduanya sangat berbeda, sejarah lama cakupannya cukup terbatas, sedangkan sejarah baru

¹⁷ Anton Bakker dan Ahlad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10

¹⁸Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 11

lebih luas karena menggunakan konsep analisis ilmu-ilmu sosial. Sejarah baru menggunakan analisis kritis sedangkan sejarah lama hanya penjelasan deskriptif naratif, subjek pada sejarah lama hanya terbatas pada orang-orang besar saja akan tetapi pada sejarah baru subjeknya pada semua lapisan dan sebagainya. Dalam metode penelitian sejarah ada empat tahapan yaitu:

1. Heuristik

Heuristik dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.¹⁹ Heuristik juga suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu seni, oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Jadi heuristik adalah suatu metode penelitian sejarah dalam langkah awal untuk menemukan/mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder.

Sumber primer dapat digolongkan dalam penelitian studi kepustakaan, sehingga sumber-sumber yang digunakan adalah sumber pustaka atau sumber tertulis. Dalam penelitian ini penulis menemukan sumber primer yakni buku yang ditulis oleh Hj. De Graaf dan Pegeaud dengan judul *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, yang di terjemahkan oleh Javanologi. Kemudian buku yang ditulis oleh Maharsi dan Purwadi, dengan judul besarnya *Babad Demak (Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa)*, buku ini berisi tentang biografi Kanjeng Sultan Trenggana serta masa

¹⁹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 219

kejayaan Kraton Demak. Buku yang ditulis oleh Slamet Muljana dengan judul besarnya Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara. Buku ini berisi tentang kehancuran Kerajaan Demak dalam Sengketa Antarkeluarga. penulis juga menemukan sumber primer yang lain yakni buku yang ditulis oleh Capt. R. P. Suyono dengan judul Peperangan Kerajaan di Nusantara.

Sumber sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari buku-buku karangan para pakar yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian, seperti tesis, skripsi, jurnal maupun artikel-artikel dan buku-buku penunjang terkhusus tentang pemerintahan Sultan Trenggana dalam bidang politik dan ekonomi, dalam sejarah kerajaan Islam Demak 1521-1546 M.

Dalam hal ini penulis menemukan buku yang berkaitan dengan Sejarah Kerajaan Demak dalam kepemimpinan Sultan Trenggana salah satu bukunya yang di tulis oleh Rachmad Abdullah dengan judul Kerajaan Islam Demak. Buku ini berisi tentang penaklukan wilayah Barat-Timur. Selanjutnya buku dengan judul Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit yang di tulis oleh Teguh Panji secara singkat buku ini berisi tentang pemerintahan raja-raja Demak dan buku yang ditulis oleh Slamet Muljana. Buku ini berisi tentang Kesultanan Demak Runtuh.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber dan data terkumpul baik berupa sumber tertulis maupun berupa benda maka sumber tersebut diuji melalui beberapa kritik baik berupa intern maupun eksteren.²⁰

Kritik eksteren merupakan tahap pengujian atas asli atau tidaknya sumber yang telah ditemukan.²¹ Dalam kritik eksteren ini pengujian dan penyeleksian secara fisik, baik dari segi kertas, tinta, bahasa, gaya tulisan dan ungkapan-ungkapannya maupun dari penampilan luarnya. Untuk membuktikan autentitas sumber ini, penulis akan meninjau dari berbagai aspek, yaitu kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, dan apakah sumber yang ditemukan merupakan sumber asli atau plagiat.

Kritik interen dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa. Kritik interen juga menguji keaslian dan keabsahan sumber secara mendalam apakah isi dari buku tersebut dapat dipercaya atau tidak.

3. Interpretasi

Interpretasi sering disebut juga dengan analisis sejarah,²² sedangkan interpretasi itu sendiri berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsiran (*an explanation given by*

²⁰M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah ...*, hlm. 223

²¹Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 68

²² Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 73

interpreter).²³ Dalam interpretasi digunakan dua metode yakni analisis dan sintesis, analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan,²⁴ jadi interpretasi adalah menguraikan dan menyatukan data-data, yaitu ada secara kronologis, rasional, dan kausalitas berdasarkan pada aspek pembahasan. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersamaan. Sehingga penulis dapat menguraikan dan menganalisis data yang akan diteliti. Antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori Max Weber yang menyatakan: “munculnya seorang pemimpin dalam suatu masyarakat yang membangun karena ia melihat sifat-sifat kharismatik, yaitu sifat yang timbul karena unsur kekuatan yang dianggap luar biasa, yang melekat atau memiliki seseorang yang menurun sebagai warisan dari leluhurnya. Pemimpin yang seperti ini disebut pemimpin kharismatik”. Adapun sifat kharismatik dari Sultan Trenggana yaitu unsur kekuatan dan strategi beliau dalam perang itu terlihat sangat gagah dan patut untuk di contoh.²⁵

Dalam hal ini teori yang digunakan oleh Max Weber relevan dengan pembahasan yang akan penulis teliti tentang Sultan Trenggana merupakan pemimpin yang mempunyai kharismatik dengan sifat tersendiri keadilan

²³Dien Madjid, Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar...*, hlm. 241

²⁴Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam...*, hlm. 73

²⁵Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah (Sejarah Filsafat dan Iptek)*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1999), hlm. 94

yang ia miliki. Dapat dibuktikan bahwasannya Sultan Trenggana semasa kecilnya merupakan keturunan seorang bangsawan yaitu ayahnya seorang raja Demak pertama yang bernama Raden Fatah dan saudaranya yang bernama Adipati Unus. Kemudian Sultan Trenggana juga mempunyai kharismatik seorang pemimpin dalam dirinya, selain dari kalangan keluarga bangsawan namun dalam dirinya memang sudah tertanam jiwanya kepemimpinan.

4. Historiografi

Fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan dan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diurutkan kronologinya. Historiografi berasal dari history yang artinya sejarah dan grafi artinya tulisan. Sebagaimana, yang berbeda dengan ilmu sosial, karena perubahan ilmu sosial akan dikerjakan dengan sistematika dan biasanya berbicara masalah kontemporer.²⁶ Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau.²⁷ Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri atas beberapa bagian: (1) pengantar; (2) hasil penelitian; (3) simpulan. Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.

²⁶Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah...*, hlm. 67

²⁷Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 1

Bagian pengantar, atau biasanya disebut dengan pendahuluan atau mukadimah, merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan. Dalam pengantar harus dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, teori dan konsep yang dipakai, sistematika pembahasan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.²⁸

Bagian hasil penelitian, ditunjukkan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyajian. Pola berpikir dalam memaparkan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat berperan dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai dengan data yang mendukung.

Adapun bagian kesimpulan, isinya adalah melampirkan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Simpulan merupakan hasil dari analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun, atau merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dibagian pengantar. Harus selalu diingat bahwa simpulan itu bukan merupakan ikhtisar atau ringkasan dari uraian-uraian terdahulu, melainkan intisari yang ditarik dari apa yang telah diuraikan secara panjang lebar. Simpulan harus dirumuskan secara ringkas, jelas dan tegas, serta merupakan keyakinan yang dapat dipertanggung jawabkan oleh penulisnya.

²⁸Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah...*, hlm. 69

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi ini tidak jauh berbeda dengan sistematika penyusunan pada skripsi lain, dimulai dengan kata pengantar , daftar isi, dan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab serta diakhiri dengan kesimpulan, saran, dan penutup.

Adapun untuk lebih jelasnya penulis akan mencoba memberikan gambaran pembagian bab-bab tersebut yakni:

BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: pada bab ini penulis membahas secara umum tentang Kerajaan Islam Demak, berdirinya, para raja-raja, masa kejayaan, kemunduran, dan faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran.

BAB III: bab ini membahas tentang biografi Sultan Trenggana, kepemimpinannya, dari kelahiran, pengangkatan sebagai raja, kemudian kepemimpinannya serta sakit dan wafatnya Sultan Trenggana.

BAB IV: pada bab ini penulis akan menguraikan Eksistensi Sultan Trenggana, Kebijakan-kebijakan Sultan Trenggana, kemajuan-kemajuan dalam bidang politik dan ekonomi.

BAB V: bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KERAJAAN ISLAM DEMAK

A. Islamisasi di Jawa

Proses masuknya Islam di Jawa sudah berlangsung sejak abad ke-11 M, meskipun belum meluas terbukti dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M). Berita tentang Islam di Jawa pada abad ke-11 dan 12 M memang masih sangat langka. Akan tetapi, sejak akhir abad ke-13 M dan abad-abad berikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti adanya proses islamisasi semakin banyak, dengan ditemukannya beberapa nisan kubur di Troloyo, Trowulan, dan Gresik. Bahkan menurut berita Ma-huan tahun 1416 M, di pusat Majapahit maupun pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses islamisasi dan sudah pula terbentuk masyarakat Muslim.¹

Islamisasi di Jawa semakin berkembang tatkala Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran. Dan hal itu memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun kekuasaan Islam yang berdiri sendiri. Akhirnya, di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, Wali Songo bersepakat mengangkat Raden Fatah menjadi raja pertama Kesultanan Demak, Kesultanan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayyidin Panatagama.²

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 197

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 211

Kesultanan Demak merupakan Kesultanan Islam pertama di Pulau Jawa yang terletak di daerah pesisir utara Jawa Tengah. Kesultanan ini merupakan peralihan dari Kerajaan Hindu-Budha yang kemudian menjadi Kesultanan Islam. Sedangkan Demak adalah kota penting di tepi pantai Jawa yang menjadi persinggahan kapal-kapal dagang dari berbagai wilayah. Kesultanan ini bangkit ketika Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran pada tahun 1478 M, yang menyebabkan daerah pantai seperti, Tuban, Gresik, Panarukan, Demak, Pati, Yuwana, Jepara, dan Kudus menyatakan diri lepas dari kekuasaan Majapahit.³

Letak kerajaan Demak yang berada di tepi pantai utara Pulau Jawa, sehingga kerajaan ini sering dikunjungi pedagang-pedagang Islam dan pedagang asing untuk membeli beras, madu, lilin dan lain-lain. Sampai abad ke 15, Demak di bawah kekuasaan Majapahit. Akan tetapi, setelah Majapahit mundur, Demak berkembang pesat sebagai tempat penyebaran Agama Islam dan tempat perdagangan yang ramai, sebagai penguasa pertama adalah Raden Fatah. Selain menjadi penguasa (bupati), Raden Fatah juga sebagai penyiar Agama Islam. Raden Fatah memisahkan diri dari Majapahit sekitar tahun 1500 M. Dengan bantuan para wali, Raden Fatah mendirikan kerajaan Islam yang pertama di Pulau Jawa yaitu Kerajaan Demak.

Sedangkan Demak sebagai ibu kota kesultanan Islam, menjadikan dirinya sebagai tonggak perjuangan untuk menyebarkan Agama Islam pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-16. Untuk itu, kesultanan Demak

³ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 149

meluaskan pengaruhnya bukan hanya ke wilayah barat Pulau Jawa, melainkan juga ke wilayah Timur pulau tersebut, bahkan juga ke daerah-daerah luar Jawa. Pada tahun 1527 M tentara Demak menguasai Tuban, tahun berikutnya menguasai Wirosari (Purwodadi, Jateng), kemudian tahun selanjutnya menyerang Gagelang (Madiun sekarang), kemudian Mendangkungan (sekarang daerah Blora, 1530 M), Surabaya (1531 M), Pasuruan (1535 M), Lamongan (1542 M), Wilayah Gunung Penanggungan (1543 M), Memenang (nama kuno Kerajaan Kediri, 1544 M), dan Sengguruh (1545 M).⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kerajaan Demak berdiri setelah adanya kemunduran dari pemerintahan kerajaan Majapahit. Sehingga raja pertama yang dipercaya mampu untuk memimpin Kerajaan Demak yakni Sultan Fatah yang pada saat itu mendapat gelar Raden Jimbun. Dengan kepemimpinan Raden Fatah inilah Kerajaan Demak mulai memperluas daerah kekuasaan dan dakwah islamnya melalui para pengikut kerajaan.

B. Berdirinya Kerajaan Demak

Untuk mengetahui bagaimana proses berdirinya kerajaan Demak, maka perlu penulis jelaskan mulai dari cikal bakal terbentuknya kerajaan Demak tersebut. Hal ini bermula dari seiring dengan merosotnya pengaruh Majapahit, kota-kota di daerah pantai secara perlahan didominasi oleh para pendatang Muslim. Para pendatang tersebut secara bertahap membuka bandar-bandar dagang baru, yang dapat menyaingi bandar

⁴ Hamka, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm. 297-299

dagang Majapahit. Bintoro atau Demak (dahulu bernama Desa Glagah Wangi),⁵ adalah salah satu kota pantai yang menjadi saingan bandar dagang Majapahit. Para pedagang dari berbagai negara, berkumpul di Bintoro untuk berdagang.

Pada masa Raja Kertabhumi memerintah Majapahit (1474-1478 M), Demak dipimpin oleh seorang adipati yang beragama Islam, yaitu Raden Fatah. Raden Fatah merupakan putra dari Raja Kertabhumi (dari istri Cina), yang diasuh oleh Arya Damar atau Swang Liong di Palembang.⁶ Demak, di bawah Raden Fatah menjadi kota yang sangat maju, sebab letaknya sangat strategis. Kepemimpinan yang handal menyebabkan Demak semakin dikenal oleh kalangan pedagang, baik dari dalam maupun luar Nusantara.

Hal inilah yang kemudian dapat menyaingi kehebatan Majapahit dalam bidang perniagaan. Raden Fatah, dalam waktu singkat dapat mengumpulkan orang-orang beragama Islam yang fanatik, baik keturunan Cina maupun Jawa, yang bermukim di Demak. Orang-orang tersebut disusun menjadi kekuatan dan digunakan sebagai angkatan perang yang dimiliki oleh Kadipaten Demak. Hal tersebut merupakan keberhasilan Raden Fatah dalam membuat suatu wadah bagi masyarakat Islam, yang lambat laun berubah menjadi semacam kekuatan, baik dalam militer, kekuasaan maupun ekonomi. Kekuatan tersebut, selanjutnya, menjadi

⁵Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Budha dan Timbulnya Negara- Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 186

⁶Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Budha...*, hlm. 86

modal utama, bagi Kerajaan Demak, untuk memisahkan diri dengan Kerajaan Majapahit.⁷

Pada perkembangan selanjutnya, secara terang-terangan Demak memisahkan diri dari Majapahit. Keberhasilan tersebut, tentunya tidak terlepas dari bantuan daerah-daerah pesisir seperti Jepara, Surabaya, Kudus, dan Banten. Demak menjadi kerajaan yang berdiri sendiri dan bercorak Islam, pada tahun 1478 M, dengan raja pertamanya yaitu Raden Fatah.⁸ Dengan gelar “Sultan Sri Alam Akbar atau Senopati Jinbun Ngabdur Rahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama”.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada mulanya Raden Fatah hanya seorang yang berkedudukan Adipati yang dinaungi oleh kerajaan besar yang bernama Demak, namun berkat kegigihan, keuletan kerja keras, dan kecerdasan dari Raden Fatah sehingga ia mampu untuk mencari pengikut yang fanatik dan siap berkorban maka Demak yang dipimpin olehnya mampu dikenal oleh semua penjuru dan dapat menyaingi perdagangan yang dilakukan oleh Kerajaan Majapahit. Sehingga lambat laun Demak bisa memisahkan diri dari kerajaan Majapahit dan menjadi kerajaan sendiri.

C. Raja-Raja Kerajaan Demak

Pada masa kekuasaan kerajaan Demak maka terdapat sultan-sultan yang pernah menjabat sebagai sultan Demak, yaitu :

⁷ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Budha dan ...*, hlm. 91

⁸ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Budha dan...*, hlm. 92

1. Raden Fatah (1475-1518 M)

Raden Fatah lahir di Palembang pada tahun 1455 M dan wafat di Demak pada tahun 1518 M. Beliau adalah putra raja Majapahit, Brawijaya V (1468-1478 M) dan ibunya adalah seorang putri Cina yang bernama Dewi Ni Endang Sasmitapuri.⁹ Menurut Babad Tanah Jawi, putri Cina itu adalah putri dari Kiai Batong (Tan Go Hwat).¹⁰

Ketika Raden Fatah dalam kandungan, bapaknya menitipkannya kepada Gubernur Palembang, di sanalah Raden Fatah lahir. Proses penitipan itu terjadi karena Brawijaya ingin menobatkan putri Cina itu sebagai permaisuri, akan tetapi permaisuri Brawijaya yaitu ratu Dwarawati tidak menginginkan hal itu, sehingga Brawijaya meminta anaknya yang berada di Palembang yaitu Raden Arya Damar untuk membawa putri Cina tersebut. Dari putri Cina itulah Raden Fatah lahir yang kelak menjadi Sultan pertama Kerajaan Demak dan beliau wafat pada tahun 1518 M. Setelah kelahiran Raden Fatah, Arya Damar menikahi putri Cina itu dan dikarunia putra yang bernama Raden Kusein.¹¹

Kedua anak itu (Raden Fatah dan Raden Kusein) kemudian disuruh pergi ke pulau Jawa. Raden Fatah disuru belajar ilmu keagamaan kepada Sunan Ampel sedangkan Kusein disuruh mengabdikan kepada Kerajaan Majapahit. Alhasil, setelah keduanya sampai di Ampel, Kusein

⁹Hasan Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 78

¹⁰Purwadi & Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), hlm.

¹¹ Purwadi & Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan...*, hlm.34-36

mengajak Fatah untuk mengabdikan kepada Majapahit, namun Fatah tidak mau karena Raja Majapahit masih beragama Hindu dan lebih memilih tinggal di Ampel menjadi santri Sunan Ampel.¹² Sebelum menjadi Sultan di daerah Glagahwangi yang kelak menjadi Demak, Raden Fatah ditugasi untuk membuka pesantren di sana. Glagahwangi terletak di tepian sungai tumpang yang sangat luas sehingga bisa dilayari oleh kapal yang biasa berlayar di lautan. Tak lama kemudian, daerah itu berkembang dengan jumlah penduduk sekitar 10.000 jiwa.¹³

Perkembangan itu akhirnya diketahui oleh Prabu Brawijaya V, dan menanyakan kepada Adipati Terung Pecattondho yang nama kecilnya adalah Kusein, kemudian Kusein mengatakan bahwa yang berkuasa di daerah Glagahwangi itu adalah putra Prabu Brawijaya. Akhirnya Raden Fatah diangkat untuk menjadi Adipati di daerah Glagahwangi yang akhirnya dikenal dengan Demak.¹⁴

Selain nyantri di Sunan Ampel, Raden Fatah juga adalah salah satu muridnya Sunan Kudus yang ulung. Setelah memimpin kerajaan Demak, Raden Fatah selalu didampingi Sunan Kudus. Raden Fatah memang sungguh-sungguh ingin mengembangkan Islam sesuai dengan cita-cita guru-gurunya. Beliau sangat menginginkan agar Agama Islam menjadi agama yang unggul di antara agama-agama yang lain. Usaha

¹² Slamet Muljana, *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 93

¹³ Purwadi, *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik*, (Medan: Pujakesuma, 2007), hlm. 233

¹⁴ Hasan Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 78

untuk mengembangkan Islam, bisa dibuktikan dengan pembangunan masjid Demak yang pada akhirnya dijadikan pusat pendidikan kerajaan Demak. Selain dalam bidang keagamaan, Raden Fatah juga membangun sistem pemerintahan Demak yang bagus, hal ini bisa dilihat dari kelengkapan alat negara terus disusun. Alat upacara kenegaraan mengambil dari kerajaan Majapahit, sedangkan dalam bidang pertahanan, beliau telah membentuk angkatan perang.¹⁵

Pada kepemimpinan Raden Fatah, Demak sudah mencapai kesuksesan dan kejayaan. Dalam masa pemerintahan Raden Fatah, Demak berhasil dalam berbagai bidang, di antaranya adalah perluasan dan pertahanan kerajaan, pengembangan Islam dan pengamalannya, serta penerapan musyawarah dan kerja sama antara ulama dan umara. Keberhasilan Raden Fatah dalam perluasan dan pertahanan kerajaan dapat dilihat ketika ia menaklukkan Girindra Wardhana yang merebut tahta Majapahit (1478 M), hingga dapat mengambil alih kekuasaan Majapahit. Selain itu, Raden Fatah juga mengadakan perlawanan terhadap portugis, yang telah menduduki Malaka dan ingin mengganggu Demak. Ia mengutus pasukan di bawah pimpinan putranya, Pati Unus atau Adipati Unus atau Pangeran Sabrang Lor (1511 M), meski akhirnya gagal. Setelah Raden Fatah wafat, kepemimpinan Demak dilanjutkan oleh putranya yang bernama Pati Unus.¹⁶

¹⁵ Purwadi & Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan ...*, hlm.35

¹⁶ Purwadi & Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan...*, hlm.38

2. Pati Unus (1518-1521 M)

Setelah Raden Fatah wafat, tahta Kerajaan Demak dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Pati Unus dengan gelar Sultan Demak Syah Alam Akbar.¹⁷ Pati Unus dikenal dengan Pengeran Sabrang Lor, beliau seorang raja yang tegas dalam mengambil keputusan dan seorang kesatria, bangsawan. Beliau memimpin Kerajaan Demak selama 3 tahun yaitu dari tahun 1518-1521 M.¹⁸

Semangat perang Pati Unus telah tampak sejak Demak dipimpin oleh bapaknya, sehingga ia pernah ditugasi untuk memimpin tentara Demak untuk menyerang Portugis, meski akhirnya mengalami kekalahan akibat ombak yang sangat besar dan kuatnya pasukan Portugis. Tak lama setelah menjabat Sultan Kerajaan Demak, ia merencanakan serangan terhadap Malaka yang saat itu sudah dikuasi oleh Portugis. Pada tahun 1512 M Demak mengirimkan armada perangnya menuju Malaka. Namun setelah armada sampai dipantai Malaka, armada pangeran sabrang lor dihujani meriam oleh pasukan Portugis yang dibantu oleh menantu sultan Mahmud, yaitu Sultan Abdullah raja dari Kampar. Serangan kedua dilakukan pada tahun 1521 M oleh pangeran sabrang lor atau Adipati Unus, tetapi kembali gagal.¹⁹

Selain itu, dia berhasil mengadakan perluasan wilayah kerajaan. Dia menghilangkan kerajaan Majapahit yang beragama Hindu, yang pada

¹⁷ Purwadi, *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik*, (Medan: Puja Kesuma), hlm. 237

¹⁸ Purwadi & Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam...*, hlm.43

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 211

saat itu sebagian wilayahnya menjalin kerja sama dengan orang-orang Portugis. Adipati Unus wafat pada tahun 938 H/1521 M. Kemudian kepemimpinan Demak digantikan oleh Sultan Trenggana.²⁰

3. Sultan Trenggana (1521-1546 M)

Setelah Pati Unus wafat pada tahun 1521 M, pemerintahan kerajaan Demak dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama Sultan Trenggana. Sultan Trenggana memerintah Demak dari tahun 1521-1546 M. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Demak mencapai masa kejayaan. Sultan Trenggana berusaha memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah barat yaitu sampai daerah Banten dan ke timur sampai ke kota Malang.²¹

Pada tahun 1522 M Kerajaan Demak mengirim pasukannya ke Jawa Barat di bawah pimpinan Fatahillah, Daerah-daerah yang berhasil dikuasainya antara lain Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Penguasaan terhadap daerah ini bertujuan untuk menggagalkan hubungan antara Portugis dan Kerajaan Pajajaran. Armada Portugis dapat dihancurkan oleh armada Demak pimpinan Fatahillah. Dengan kemenangan itu, Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta (berarti kemenangan penuh). Peristiwa yang terjadi pada tanggal 22 juni 1527 M itu kemudian di peringati sebagai hari jadi kota Jakarta.

Dalam usaha memperluas kekuasaannya ke Jawa Timur, Sultan Trenggana memimpin sendiri pasukannya. Satu persatu daerah Jawa

²⁰ Purwadi & Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam...*, hlm.44

²¹ Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (2006), hlm. 78

Timur berhasil di kuasai, seperti Maduin, Gresik, Tuban dan Malang. Akan tetapi ketika menyerang Pasuruan 953 H/1546 M Sultan Trenggana gugur. Usahnya untuk memasukan kota pelabuhan yang kafir itu ke wilayahnya dengan kekerasan ternyata gagal. Dengan demikian, maka Sultan Trenggana berkuasa selama 25 tahun.²²

Sepeninggalan Sultan Trenggana, keluarganya mengalami perpecahan terkait dengan siapa yang akan meneruskan kepemimpinan Demak. Kemudian, adik dari Sultan Trenggana menaiki tahta Kerajaan Demak pada tahun 1546 M. Karena banyak keluarganya tidak setuju atas kepemimpinan Prawoto, maka Adipati Jipang (Bojonegoro), Arya Penangsang, membunuh Prawoto pada tahun 1546 M. Dari perpecahan itulah timbul pembunuhan yang pada akhirnya Kerajaan Demak berakhir pada saat itu. Bahkan dikabarkan, kerajaan hancur karena pertempuran keluarga tersebut.²³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Kerajaan Demak selama masa berdirinya kerajaan tersebut dipimpin oleh empat orang raja yang semua itu merupakan anggota keluarga kerajaan. Dengan adanya empat kepemimpinan tersebut maka terdapat pula empat macam jenis model kepemimpinan hal ini disebabkan oleh karakter dari masing-masing pemimpin kerajaan Demak tersebut.

²² Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam Di Nusantara...*, hlm. 80

²³ Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam Di Nusantara...*, hlm. 81

D. Masa Kejayaan Kerajaan Demak

Kerajaan Demak memiliki masa kejayaan pada saat kepemimpinan Sultan Tranggana, yang mana masa kejayaan tampak terlihat pada tahun 1527 M yang mana berhasil menguasai daerah Tuban, tahun 1529-1530 M berhasil menaklukkan daerah Madiun, tahun 1530 M daerah yang ditaklukkan adalah Blora, daerah Surabaya tahun 1531 M, sedangkan Pasuruan tahun 1534 M, Gunung Penanggungan 1540 M, serta Kediri dan Malang berhasil ditaklukkan tahun 1545 M.²⁴ Trenggana yang dilantik sebagai Sultan oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul ‘Arifin, ia memerintah pada tahun 1524 M-1546 M. pada masa pemerintahan Sultan Ahmad inilah Islam dikembangkan ke seluruh pulau Jawa, bahkan sampai ke Kalimantan Selatan. Penaklukan Sunda Kelapa berakhir tahun 1527 M yang dilakukan oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Fadhilah Khan. Majapahit dan Tuban jatuh ke bawah kekuasaan kerajaan Demak diperkirakan pada tahun 1527 M itu juga. Selanjutnya, pada tahun 1529 M, Demak berhasil menundukkan Madiun, Blora (1530 M), Surabaya (1531 M), Pasuruan (1535 M), dan antara tahun 1541 M-1542 M Lamongan, Blitar, Wirasaba, dan Kediri (1544 M). Palembang dan Banjarmasin mengakui kekuasaan Demak. Sementara daerah Jawa Tengah bagian Selatan sekitar Gunung Merapi, Pengging, dan Pajang berhasil dikuasai pemuka Islam.²⁵

²⁴Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak, Api Revolusi Islam di Tanah Jawa (1518-1549 M)*, (Solo: al-wafi, 2016), hlm. 117

²⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 211-212

Demak berkuasa kurang lebih setengah abad, keberhasilan yang telah dicapai bahkan keberhasilan itu masih bisa dirasakan hingga sekarang antara lain sebagai berikut:²⁶

1. Sultan Raden Fatah pernah menyusun kitab undang-undang dan peraturan bidang hukum. Namanya adalah *Salokantara*. Di Dalamnya menerangkan tentang kepemimpinan keagamaan yang pernah menjadi hakim, mereka disebut *dharmadhyaksa* dan *kertopatti*.
2. Gelar penghulu (kepala) juga sudah dipakai oleh imam masjid Demak.
3. Bertambahnya bangunan militir di Demak dan ibu kota lainnya di pulau Jawa.
4. Masjid Demak menjadi pusat peribadatan Kerajaan Demak.
5. Munculnya kesenian seperti wayang orang, topeng, gamelan, tembang macapat dan perkembangan sastra lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa masa kejayaan kerajaan Demak bukan hanya terjadi dimasa kepemimpinan Sultan Trenggana saja, tetapi terjadi pula dimasa kepemimpinan sebelum kepemimpinnya yakni pada masa Raden Fatah dan Pati unus. Namun puncak dari kejayaan kerajaan Demak tersebut berada di tangan Sultan Trenggana, yang mana puncak kejayaannya mulai terlihat di tahun 1524 M. Sehingga Sultan Trenggana sering di gadang-gadang sebagai puncak dari masa kejayaan kerajaan Demak.

²⁶ Purwadi, *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik...*, hlm. 237

E. Masa Kemunduran Kerajaan Demak

Setelah mengalami masa-masa kejayaan, Kesultanan Demak juga mengalami masa kemunduran seperti Kerajaan-Kerajaan di Jawa lainnya. Di antara penyebabnya, adalah adanya perebutan kekuasaan. Perebutan kekuasaan ini terjadi dikalangan persaudaraan, sehingga ada yang menyebutnya sebagai “Perang Saudara” di Kesultanan Demak. Dan hal tersebut sudah terindikasi setelah sepeninggalnya Adipati Unus. Pengganti Adipati Unus adalah Pangeran Sedo Lepen, tetapi ia dibunuh oleh putra Trenggana yaitu Pangeran Prawoto.²⁷

Masa kemunduran kerajaan Demak yakni setelah wafatnya Sultan Trenggana, yang mana Konflik politik Kerajaan Demak terjadi setelah wafatnya Sultan Trenggana pada tahun 1546 M telah mengantarkan putra Sultan Trenggana, Sunan Prawoto menjadi raja Demak ke 4 sebagai penerus kekuasaan. Pengangkatan Sunan Prawoto menjadi raja Demak ke 4 mengakibatkan rasa kecewa terhadap Arya Penangsang. Arya Penangsang merasa lebih berhak menduduki tahta sebagai raja Demak ke 4 karena sebelum Sultan Trenggana dilantik menjadi raja Demak ke 3, terjadi sebuah peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen ayah Arya Penangsang oleh Sunan Prawoto. Peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen menjadi pangkal persengketaan di Kerajaan Demak. Arya Penangsang

²⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 213

berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya dan merebut kembali kekuasaan di Kerajaan Demak.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kerajaan Demak mengalami kemunduran ketika Sultan Trenggana wafat, lalu digantikan oleh Sunan Prawoto sehingga menyebabkan kekecewaan dari beberapa pihak anggota keluarga kerajaan sehingga menyebabkan terjadinya problem interes dalam keluarga, sehingga hal ini menyebabkan sumber awal dari kemunduran kerajaan Demak.

F. Faktor Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Demak

Saifudin Zuhri menyimpulkan bahwa runtuhnya Kesultanan Demak diakibatkan oleh sebab-sebab utama²⁹, di antaranya:

1. Politik luar negeri terlalu menyedot perhatian sehingga urusan dalam negeri banyak terabaikan bahkan potensinya tersedot untuk pertahanan luar negeri.
2. Tidak adanya keseimbangan antara politik dengan dakwah sehingga peran politik kering dari jiwa-jiwa dakwah.
3. Diabaikannya sistem musyawarah. Ketenteraman pada zaman Raden Fatah sangat didukung dengan sistem musyawarah. Tetapi sepeninggalnya, sistem musyawarah mulai terabaikan dan terjalannya hubungan dengan ulama pada waktu itu hanya sebagai simbol saja.
4. Timbulnya pertentangan antara penguasa.

²⁸ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Budha Dan...*, hlm. 120

²⁹ Pendapat dari Saifudin Zuhri di kutib dari buku yang di karang oleh Slamet Muljana, *Runtuhnya...*, hlm. 121

Itulah beberapa faktor penyebab runtuhnya kerajaan Demak, yang menjadi penyebab utama kehancuran dari kerajaan Demak yakni kacaunya politik kerajaan Demak pada waktu itu.

BAB III BIOGRAFI SULTAN TRENGGANA

A. Kelahiran Sultan Trenggana

Sultan Trenggana merupakan putra mahkota dari Sultan Fatah. Adik Pati Unus (Adipati Yunus) alias pangeran Sabrang Lor. Dalam Kronik Klenteng Sam Poo Kong, Sultan Tranggana disebut dalam ejaan Cina sebagai Tung Ka Lo. Sultan Trenggana juga dikenal dengan sebutan Cu-cu dan juga Ki Mas Palembang. Menurut Tomi Pires dalam Suma Oriental, beliau diperkirakan lahir pada 1483 M.¹

Dalam tradisi Jawa, Trenggana adalah putera Raden Fatah pendiri Demak yang lahir dari Ratu Asyikah puteri Sunan Ampel. Menurut Suma Oriental, ia dilahirkan sekitar tahun 1483 M. Ia merupakan adik kandung Pangeran Sabrang Lor/Raden Surya/Sultan Surya Alam, raja Demak sebelumnya.²

Trenggana memiliki beberapa orang putra dan putri. Diantaranya yang paling terkenal ialah Sunan Prawoto yang menjadi raja penggantinya, Ratu Kalinyamat yang menjadi Bupati Jepara, Ratu Mas Cempaka yang menjadi istri Sultan Hadiwijaya, dan Pangeran Timur yang berkuasa sebagai adipati di wilayah Madiun dengan gelar Rangga Jumena.³

¹ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549 M)*, (Solo: Al-Wafi, 2016), hlm. 65

² Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam ...*, hlm. 66

³ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 67

Silsilah Sultan Trenggana adalah putra dari Raden Fatah yang merupakan raja pertama Demak. Sultan Trenggana merupakan putra Raden Fatah dari permaisuri Ratu Asikah yang juga merupakan putri dari Sunan Ampel. Sultan Trenggana merupakan adik kandung dari Pangeran Sabrang Lor atau Adipati Unus. Sultan Trenggana sendiri juga memiliki putra dan putri yakni Sunan Prawoto, Nimas Retna Kencana, Ratu Mas Cempaka, dan Pangeran Timur. Yang paling populer di antaranya adalah Sunan Prawoto yang kelak akan menggantikannya sebagai raja Demak.

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa Sultan Trenggana merupakan penerus langsung dari pendiri kerajaan Demak, jadi tidak heran jika Sultan Trenggana sangat profesional dalam memimpin suatu kerajaan dikarenakan jiwa bangsawan dan kepemimpinan memang sudah ia miliki dari Raden Fatah sebagai raja pertama dari Kerajaan Demak.

B. Pengangkatan Sultan Trenggana

Sultan Trenggana diangkat sebagai raja Islam dalam Usia 38 tahun dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar III dan berdaulat penuh pada tahun 1521 M,⁴ ini terjadi setelah syahidnya Pati Unus dalam perang melawan Portugis di Malaka pada tahun 1521 M. setelah diangkat menjadi Raja Islam Demak, maka Sultan Trenggana melakukan penaklukan ke barat dan ketimur hingga menaklukkan sisa kekuatan kerajaan Majapahit yang paling akhir pada 1527 M. Sultan Trenggana hidup hingga tahun 1546 M. Dengan demikian,

⁴ Purwadi dan Suharsimi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), hlm. 43

masa pemerintahan Sultan Trenggana mencapai 25 tahun. Suatu rentang masa pemerintahan Islam yang sangat lama.⁵

Dalam masa pemerintahan Sultan Trenggana, semakin berdiri tegak Kerajaan Islam Demak, wilayah kekuasaannya mencakup hampir seluruh tanah Jawa, kecuali Blambangan yang berada di ujung timur Jawa dan Pajajaran Jawa Barat, mencakup Banten dan Sunda Kelapa yang telah mengadakan kerjasama dengan Portugis.⁶

Sultan Trenggana tidak kalah giatnya dengan Adipati Yunus dan ayahnya untuk memperkokoh singgasana Demak Bintoro dan menegakkan tiang-tiang Agama Allah yaitu Agama Islam. Hal ini terlihat ketika Sultan Trenggana dengan cekatan bisa melihat potensi yang dimiliki oleh seseorang yang bias berguna dalam memajukan kejayaan kerajaan Demak. Sultan Trenggana menarik seorang ulama terkemuka yang bernama Fatahillah dengan tangan terbuka untuk bergabung dalam kerajaan Demak tersebut dan selain itu Fatahillah juga dinikahkannya dengan adik raja sendiri. Fatahillah ternyata memang benar-benar bias diandalkan untuk melaksanakan maksud-maksud Sultan Trenggana. Hal ini terbukti dengan berhasilnya Fatahillah menghalangi kemajuan orang Portugis dengan merebut kunci-kunci perdagangan kraton Pakuan Pajajaran di Jawa Barat yang belum masuk Islam, yaitu Banten Darussalam dan Cirebon Darussalam.⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Sultan Trenggana menjabat sebagai seorang raja masih tergolong muda dan masih sangat

⁵ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 68

⁶ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 66

⁷ Purwadi dan Suharsimi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan ...*, hlm. 44-45

produktif karena masih berusia 38 tahun, sedangkan rosul saja diangkat menjadi nabi dan rosul pada usia 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia Raden Patah pada saat memimpin kerajaan Demak memang pada usia yang tepat untuk memimpin. Sehingga pemikirannya untuk memajukan kerajaan Demak bisa ia optimalkan guna kejayaan bagi kerajaan Demak tersebut.

C. Kepemimpinan Sultan Trenggana

Pada saat pemerintahan Sultan Trenggana inilah pemerintahan Demak mencapai masa kejayaannya. Sultan Trenggana dikenal sebagai raja yang sangat bijaksana dan gagah berani dan berhasil memperlebar wilayah kekuasaannya yang meliputi dari Jawa Timur dan Jawa Barat. Pada turunturun berdirinya Demak sampai masa pemerintahan Raden Trenggana. Musuh utama Demak adalah Portugis yang mulai memperluas pengaruhnya ke Jawa Barat dan alhasil pihak Portugis bisa mendirikan benteng Sunda Kelapa di Jawa Barat.⁸

Pada tahun 1522 M Sultan Trenggana mengirim tentaranya ke Sunda Kelapa dibawah pimpinan Fatahillah yang bertujuan untuk mengusir bangsa Portugis dari Sunda Kelapa. Tahun 1527 M Fatahillah dan para pengikutnya berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa. Dan sejak saat itulah Sunda Kelapa diganti namanya menjadi Jayakarta yang artinya kemenangan yang sempurna dan sampai saat ini dikenal dengan nama Jakarta.⁹

⁸ H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2003), hlm. 47

⁹ Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan ...*, hlm. 70

Sultan Trenggana yang berencana menyatukan pulau Jawa di bawah kekuasaan Demak dan untuk mewujudkan cita-cita itu Sultan Trenggana mengambil langkah cerdas sebagai berikut :

1. Menyerang daerah Pasuruan di Jawa Timur (Kerajaan Hindu Supit Urang) dipimpin Sultan Trenggana sendiri, serangan ke Pasuruan tidak membawa hasil karena Sultan Trenggana meninggal.
2. Menyerang Jawa Barat (Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon) dipimpin Fatahillah.¹⁰

Selain itu, Sultan Tranggana mengadakan perkawinan politik. Misalnya :

- a. Pangeran Hadiri dijodohkan dengan puterinya (Adipati Jepara)
- b. Fatahillah dijodohkan dengan adiknya
- c. Pangeran Pasarehan dijodohkan dengan puterinya (menjadi Raja Cirebon)
- d. Joko Tingkir dijodohkan dengan puterinya (adipati Pajang)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kerajaan Demak dibawah kepemimpinan Sultan Trenggana yang sering disebut-sebut sebagai masa keemasan bagi kerajaan Demak, masa pemerintahan Sultan Trenggana berlangsung selama 25 tahun dan pada tahun 1527 M di bawah pimpinan Fatahillah berhasil mengusir bangsa Portugis dari Sunda Kelapa.

¹⁰ Rachmad Abdullah, *Kerajaan islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 72

D. Wafatnya Sultan Trenggana

1. Tahun Wafatnya Sultan Trenggana

Sultan Trenggana wafat pada tahun 1546 M. maka masa kehidupan beliau adalah selama 63 tahun.¹¹ Sultan Trenggana Wafat dalam usaha memperluas kekuasaannya ke Jawa Timur, pada saat itu Sultan Trenggana memimpin langsung pasukannya, satu persatu daerah Jawa Timur seperti Madiun, Gersik, Tuban dan Malang. Akan tetapi ketika menyerang Pasuruan Sultan Trenggana gugur. Usahanya untuk memasukkan kota pelabuhan yang kafir itu kewilayahnya dengan cara peperangan ternyata gagal. Dengan demikian, Sultan Trenggana berkuasa selama 25 tahun.¹²

Sultan Trenggana sendiri memiliki beberapa orang putera dan putri. Dari sekian banyak anak Sultan Trenggana salah satu yang paling populer adalah Sunan Prawoto yang dikemudian hari akan menjadi raja Demak yang menggantikan Sultan Trenggana menjadi raja Demak. Selain Sunan Prawoto, ada juga anaknya yang lain yaitu Ratu Kalinyamat yang menjadi bupati Jepara. Kemudian Ratu Mas Cempaka yang menjadi istri dari Sultan Hadiwijaya, dan Pangeran Timur yang kemudian menjadi adipati di wilayah Madiun yang bergelar sebagai Rangga Jumena.¹³

2. Kronologis Wafatnya Sultan Trenggana

Hal ini bermula ketika Sultan Trenggana berada di markasnya dengan diiringi para penasehat dari kalangan para pimpinan dan komandan

¹¹ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 65
¹² Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2004), hlm. 195
¹³ Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia...*, hlm. 196

perang. Mereka sedang bermusyawarah strategi perang untuk menaklukkan Pasuruan dan Blambangan. Saat itu di samping Sultan Trenggana ada seorang pelayan kecil yang masih berusia 13 tahun yang sedang mengikuti jalanya musyawarah ini. Anak kecil ini membawa sebuah kotak berisi daun sirih. Sultan Trenggana memang sangat suka mengunyah daun siri karena dapat menyegarkan nafas dan membersihkan mulut serta melegahkan perut. Maka beliaupun meminta beberapa lembar daun sirih kepada pelayan kecil tersebut. Akan tetapi anak kecil ini nampaknya tidak mendengarkan Sultan Trenggana.¹⁴

Sultan Trenggana melanjutkan diskusinya dengan para pemimpin peserta musyawarah. Karena lamanya diskusi tersebut membuat mulut beliau terasa kering lagi, maka sultan trenggana meminta daun sirih itu untuk yang kedua kalinya kepada pelayan kecil itu. Namun untuk kedua kalinya anak kecil itu masih saja tidak mendengar permintaan Sultan Trenggana karena pikiran anak kecil tersebut larut dalam beragam pendapat yang muncul dalam musyawarah tersebut.¹⁵

Ketika Sultan Trenggana memintanya untuk ketiga kalinya, salah seorang pimpinan yang berada dekat anak kecil tersebut menarik lengan bajunya agar segera memberikan sirih tersebut kepada Sultan Trenggana. Anak kecil tersebut segera melakukannya, Sultan Trenggana pun memilih 2 atau 3 daun sirih yang biasa beliau kunyah. Musyawarah pun dihentikan sementara guna untuk beristirahat. Setelah itu Sultan Trenggana

¹⁴ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 149

¹⁵ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 150

menyentuhkannya ke kepala anak tersebut tanpa menunjukkan perasaan marah. Sultan Trenggana lalu bertanya, “*ada apa dengan mu wahai anak kecil? Apakah telinga kamu tuli?* Setelah itu Sultan Trenggana melanjutkan diskusi beliau.¹⁶

Menurut Mendez Pinto, orang-orang Jawa saat itu sangat terkenal sebagai orang yang sangat keras kepala di muka bumi. Mereka memiliki sifat licik dan sikap curiga yang ekstrem, menurut mereka bentuk hinaan yang paling merendahkan dan memalukan adalah memegang kepala.¹⁷

Terjadilah salah paham antara anak kecil tersebut dengan Sultan Trenggana, sentuhan semula yang tanpa ada perasaan marah, bahkan menunjukkan rasa kasih sayang dalam diri Sultan Trenggana kepada anak kecil ini, disalah tafsirkan sebagai suatu hinaan yang sangat besar. Tampaknya peradaban Syiwo-Buddho masih melekat kuat membentuk jiwa orang-orang Jawa tentang arti memegang kepala orang lain diwariskan secara turun-temurun, tak terkecuali kepada anak kecil ini. Akibatnya membuat kehormatan Sultan Trenggana yang Agung jatuh seketika di hadapannya. Lalu anak kecil itu berdiri sambil menangis sebentar. Tanpa ada sesuatu yang dianggap penting untuk ditanyakan, apa maksud dari Sultan Trenggana melakukan itu (memegang kepala).¹⁸

Akhirnya anak itu ingin membalas atas sikap Sultan Trenggana tersebut, maka dia mengambil belati kecil dari pinggangnya (keris) yang terlihat seperti mainan anak. Lalu ditusukkannya keris tersebut kedada

¹⁶ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 150

¹⁷ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 150

¹⁸ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 151

sebelah kiri Sultan Trenggana. Sultan Trenggana pun jatuh seketika dan berucap. "Ya Allah, anak kecil ini telah membunuh ku". Pristiwa tragis yang sangat mengejutkan ini membuat para pemimpin menjadi gempar dengan suatu kegemparan yang sulit untuk di ungkapkan dengan kata-kata. Lalu mereka segera memberikan pertolongan pertama. Namun keris telah menembus jantung beliau. Sultan Trenggana pun wafat setelah dua jam kemudian.¹⁹

Anak kecil tersebut segera ditangkap, diinterogasi, dan disiksa. Oleh karena dia dicurigai telah terlibat dalam pembunuhan terencana dan persekongkolan. Akan tetapi, anak kecil itu berkali-kali mengaku tidak ada pembunuhan terencana. Anak kecil tersebut menusukkan kerisnya ke Sultan Trenggana hanya karena satu alasan telah merendahkan harga dirinya. Apa lagi anak tersebut merasa bahwa dia anak dari tokoh penting yakni Patih Bondan, Adipati Suroboyo. Hingga akhirnya anak tersebut dan ayahnya serta enam puluh dua keluarganya mendapatkan hukuman mati karena di anggap telah melakukan pembunuhan terencana terhadap Sultan Trenggana.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa kematian Sultan Trenggana bisa terjadi disebabkan karena hal yang sangat sepele, beliau di bunuh oleh seorang anak kecil yang merasa tersinggung atas perbuatan Sultan Trenggana, disebabkan kesalah pahaman anak tersebut atas perbuatan Sultan Trenggana, karena tradisi pada saat itu, ketika seseorang

¹⁹ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 151

²⁰ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 152

memegang kepala orang lain maka dianggap menghinaan, padahal niat dari Sultan Trenggana bukan untuk menghina tetapi menunjukkan rasa sayangnya terhadap anak tersebut.

3. Dampak Setelah Wafatnya Sultan Trenggana

Kematian Sultan Trenggana menyebabkan kursi kekuasaan Demak dalam keadaan kosong. Kekosongan kursi kekuasaan kerajaan Demak tidak di sia-siakan oleh putra sulung Sultan Trenggana yaitu Sunan Prawoto. Sunan Giri dengan sesepuh Kerajaan Demak bersepakat mengangkat Sunan Prawoto sebagai raja Demak keempat dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV. Tahun 1548 M Sunan Prawoto memiliki cita-cita untuk mengislamkan seluruh Jawa, serta berkuasa seperti Sultan Turki. Cita-cita Sunan Prawoto pada kenyataannya tidak pernah tercapai, Sunan Prawoto lebih sibuk sebagai ahli agama daripada mempertahankan kekuasaannya. Satu per satu daerah bawahan Demak yang pernah ditaklukkan Sultan Trenggana, berkembang bebas, sedangkan Demak tidak mampu menghalanginya. Akhirnya, pada masa pemerintahan Sunan Prawoto kerajaan Demak tidak memperluas wilayah kekuasaan, justru terjadinya awal kehancuran bagi Kerajaan Demak.²¹

Pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak ke 4 berakibat rasa kecewa terhadap Arya Penangsang. Arya Penangsang merasa lebih berhak menduduki tahta sebagai raja Demak ke 4 karena sebelum Sultan Trenggana dilantik menjadi raja Demak ke 3, terjadi sebuah peristiwa

²¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Budha dan Timbulnya Negara- Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 120

pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen ayah Arya Penangsang oleh Sunan Prawoto. Sunan Prawoto, putra Sultan Tranggana, membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen yang dianggap sebagai penghalang bagi Sultan Trenggana untuk menjadi raja Demak ke 3. Pembunuhan terjadi di sebuah jembatan sungai saat Pangeran Sekar Seda Lepen dalam perjalanan pulang dari salat Jum'at. Dari segi usia, Pangeran Sekar Seda Lepen lebih tua sehingga merasa lebih berhak atas tahta kerajaan Demak dari pada Sultan Trenggana. Namun Pangeran Sekar Seda Lepen lahir dari selir Raden Fatah, yaitu putri Adipati Jipang, sedangkan Sultan Trenggana lahir dari permaisuri putri Sunan Ampel. Sultan Trenggana merasa lebih berhak menduduki tahta kesultanan Demak.²²

Pada Saat terjadi proses pergantian kekuasaan Kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggana yang menyebabkan perang saudara diantara keluarga Kerajaan Demak dan berujung pada keruntuhan Kerajaan Demak.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami setelah meninggalnya Sultan Trenggana, para anggota keluarga kerajaan saling memperebutkan tahta seorang raja, sehingga menyebabkan pertengkaran antar sesama keluarga. Maka dampak dari hal tersebut, kerajaan Demak bukan hanya mendapati serangan dari luar kerajaan melainkan juga mendapat serangan dari dalam kerajaan itu sendiri.

²² Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Budha...*, hlm. 121

BAB IV

KERAJAAN ISLAM DEMAK DI JAWA MASA PEMERINTAHAN SULTAN TRENGGANA

A. Eksistensi Sultan Trenggana Dalam Menyebarkan Islam

Sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, kerajaan Demak sangat berperan besar dalam proses islamisasi pada masa itu.¹ Kerajaan Demak berkembang sebagai pusat perdagangan dan sebagai pusat penyebaran Agama Islam. Wilayah kekuasaan Demak meliputi Jepara, Tuban, Sedayu, Palembang, Jambi dan beberapa daerah di Kalimantan. Di samping itu, kerajaan Demak juga memiliki pelabuhan-pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gresik yang berkembang menjadi pelabuhan transito (penghubung). Namun sayangnya, kerajaan Demak tidak berumur panjang dan segera mengalami kemunduran karena terjadi perebutan kekuasaan di antara kerabat kerajaan. Bisa dipastikan bahwa pada tahun 1546 M kerajaan Demak berakhir.²

Pati Unus digantikan oleh Trenggana yang dilantik sebagai Sultan oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Ia memulai pemerintahan pada tahun 1524-1546 M. Pada masa Sultan Demak yang ketiga inilah Islam dikembangkan keseluruh tanah Jawa, bahkan sampai ke Kalimantan Selatan. Penaklukan Sunda Kelapa berakhir tahun 1527 M yang dilakukan oleh gabungan Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Fadhilah

hlm. 1 ¹ Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 1973),

² Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia...*, hlm. 5-7

Khan. Majapahit dan Tuban jatuh ke bawah kekuasaan Demak diperkirakan pada tahun 1527 M itu juga.³

Kepeloporan Kanjeng Sultan Trenggana dalam memperjuangkan nilai kebenaran dan keadilan patut menjadi Suri tauladan. Sejak abad ke-14, di bagian paling timur dari ujung-timur Jawa terdapat dua Kotanegara: Panarukan dan Blambangan. Boleh jadi Blambangan itu semula nama tlatah di sebelah selatan Pegunungan Dien, yang kini sesuai dengan Kota negaranya dinamakan Banyuwangi. Panamkan, di pesisir utara, konon suatu bandar yang cukup penting. Dapat dimengerti jika Narendra Agung Islam di Demak Bintoro ingin menyempurnakan itu dengan menduduki ujung timur Jawa.⁴

Pasuruan ini pada 1535 M sudah diduduki oleh Wadyabala Demak Bintoro. Jumlah prajurit dan kapal perang yang luar biasa besarnya seperti yang diberitakannya, mustahil kiranya, Menurut babad, perang di ujung timur Jawa pada 1546 M merupakan prastawa bersenjata yang terakhir bagi Kanjeng Sultan Demak Bintoro, dan sesudah 1546 M (Jawa Tengah memang mulai masa kekacauan, terjadi perang saudara diantara para penguasa.

Masih juga dapat diakui bahwa ekspedisi ke ujung timur Jawa itu karena suatu hal patal bagi Kanjeng Sultan Trenggana sehingga ia meninggal dalam pabaratan atau tidak lama sesudah itu. Dengan itu berakhirnya upaya perluasan kekuasaan pusat keislaman baru di Jawa Tengah.⁵

³ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 205-208

⁴ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 208

⁵Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), hlm. 44

Dengan demikian dapat di pahami bahwa kerajaan Demak pada saat kepemimpinan Sultan Trenggana memang betul-betul mengalami masa perluasan ajaran Agama Islam, hal ini terlihat ketika beliau mampu menanamkan nilai-nilai Islam di Blambangan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa Blambangan merupakan wilayah yang sulit untuk di taklukkan dan bukan beragama Islam.

a. Perluasan Kekuasaan Wilayah-wilayah Islam

Sultan Trenggana (1521 M-1546 M) adalah Sultan Demak yang ketiga, merupakan putra mahkota dari Sultan Fatah,⁶ Sultan Trenggana diangkat sebagai raja Islam dalam usia 38 tahun dengan gelar Sultan Syah alam Akbar III dan berdaulat penuh pada tahun 1521 M. ini terjadi setelah Syahidnya Pati Unus dalam perang melawan Portugis di Malaka pada tahun 1521 M. Setelah diangkat menjadi Sultan, beliau memperluas wilayah kerajaan Islam Demak ke Barat dan Timur hingga menaklukkan sisa kekuasaan Majapahit yang paling akhir pada tahun 1527 M.

Dibawah pemerintahannya, Kerajaan Demak mencapai masa kejayaan. Sultan Trenggana berusaha memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat. Pada tahun 1522 M kerajaan Demak mengirim pasukannya ke Jawa Barat di bawah pimpinan Fatahillah. Daerah-daerah yang berhasil di kuasainya antara lain Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Penguasaan terhadap daerah ini bertujuan untuk menggagalkan hubungan

⁶ Purwadi dan Maharsi, *Babak Demak Sejarah Perkembangan Islam...*, hlm. 45

antara Portugis dan kerajaan Pajajaran. Armada Portugis dapat dihancurkan oleh armada Demak pimpinan Fatahillah.

Dalam usaha memperluas kekuasaannya ke Jawa Timur, Sultan Trenggana memimpin sendiri pasukannya. Satu persatu daerah Jawa Timur berhasil di kuasai, seperti Maduin, Gresik, Tuban dan Malang. Akan tetapi ketika menyerang Pasuruan 953 H/1546 M Sultan Trenggana gugur. Usahnya untuk memasukan kota pelabuhan yang kafir itu ke wilayahnya dengan kekerasan ternyata gagal. Dengan demikian, maka Sultan Trenggana berkuasa selama 25 tahun.⁷

Dalam masa pemerintahan, Sultan Trenggana semakin berdiri tegak kerajaan Islam Demak. Wilayah kekuasaannya mencakup hampir seluruh tanah Jawa, kecuali Belambangan yang berada di ujung Timur Jawa dan Pajajaran Jawa Barat, mencakup Banten dan Sunda Kelapa yang telah mengadakan kerjasama dengan Portugis.⁸

Trenggana pernah menyerang Panarukan, Situbondo yang saat itu dikuasai Blambangan. Sunan Gunung Jati membantu dengan mengirimkan gabungan prajurit Cirebon, Banten, dan Jayakarta sebanyak 7.000 orang yang dipimpin Fatahillah. Mendez Pinto bersama 40 orang temannya saat itu ikut serta dalam pasukan Banten. Pasukan Demak sudah mengepung Panarukan selama tiga bulan, tapi belum juga dapat merebut kota itu.

Menjelang akhir puncak kepemimpinan beliau, Sultan Trenggana berjasa atas penyebaran Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di bawah

⁷ HJ. De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2003), hlm. 47

⁸Purwadi dan Maharsi, *Babak Demak Sejarah Perkembangan Islam...*, hlm. 43

Sultan Trenggana, Demak mulai menguasai daerah-daerah Jawa lainnya seperti merebut Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa dari Pajajaran serta menghalau tentara Portugis yang akan mendarat di sana (1527 M), Tuban (1527 M), Madiun (1529 M), Surabaya dan Pasuruan (1527 M), Malang (1545 M), dan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di ujung timur pulau Jawa (1527 M, 1546 M) dan juga berhasil membebaskan daerah tersebut dari cengkeraman kerajaan Syiwo-Buddho Pajajaran dan Katolik Portugis pada tahun 1527 M. sedangkan kerajaan Syiwo-Buddho Blambangan ketika hampir saja ditaklukkan pada tahun 1546 M. Panglima perang Demak waktu itu adalah Fatahillah, pemuda asal Pasai (Sumatera), yang juga menjadi menantu Sultan Trenggana. Sultan Trenggana meninggal pada tahun 1546 M dalam sebuah pertempuran menaklukkan Pasuruan, dan kemudian digantikan oleh Sunan Prawoto.

Pada tahun 1528 M, Sultan Trenggana berhasil menaklukkan Wirasari dan juga Tuban dalam tahun yang sama. Penaklukkan kemudian dilanjutkan atas Gegelang atau Gelang-gelang (Madiun) pada tahun 1529 M, Medangkungan (Blora) tahun 1530 M, Suroboyo tahun 1531 M, Pasuruan 1535 M. Hampir sebagian besar penyerangan terhadap daerah-daerah tersebut dipimpin oleh Sultan Trenggana sendiri.⁹

Antara tahun 1541 M-1542 M, Kerajaan Islam Demak menaklukkan Lamongan, Blitar dan Wirisobo (Mojoagung, Jombang). Gunung agung yang menjadi sisa-sisa pelarian Majapahit direbut pada tahun 1543 M. kemudian

⁹ Purwadi dan Maharsi, Babad Demak *Sejarah Perkembangan Islam...*, hlm. 45

Kerajaan Sengguruh di Malang yang pernah menyerang Giri Khadaton, dikalahkan tahun 1545 M.

Ketika Portugis hendak memperluas wilayah jajahannya terhadap wilayah Kerajaan Islam Demak yang lain, Sultan Trenggana memerintahkan fatahillah untuk segera menyerang Portugis, awalnya fatahillah menghimpun pasukan tambahan di Cirebon, lalu menduduki Banten pada tahun 1526 M.¹⁰

Sultan Trenggana Wafat/mangkat ditemukan dalam catatan seorang Portugis bernama Fernandez Mendez Pinto. Beliau hidup sampai tahun 1546 M dan meninggal pada usia 63 tahun. Dengan demikian, masa pemerintahan Sultan Trenggana mencapai 25 tahun suatu rentan masa pemerintahan Islam yang sangat lama.

Dari penjelasan Di atas dapat di pahami bahwa pada masa kepemimpinan Sultan Trenggana, banyak melakukan ekspansi wilayah yang bertujuan untuk memperluas kekuasaan Islam dan berusaha juga untuk mengislamisasikan masyarakat yang berada di bawah wilayah kekuasaannya. Dan dengan bantuan para pengikut-pengikutnya yang dapat di percaya dan siap mengabdikan diri untuknya maka masa kejayaan semakin memuncak pada masa kepemimpinan Sultan Trenggana.

B. Kebijakan-kebijakan Sultan Trenggana

1. Menguasai dan Melakukan Islamisasi

Hubungan Demak dengan Kadipaten Jepara berlangsung dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan. Sementara itu Trenggana sendiri

¹⁰Hj. De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama ...*, hlm. 51

berhasil menaklukan sisa-sisa kraton Mataram Hadiningrat Kuna di pedalaman Jawa Tengah dan juga Singasari Jawa Timur bagian Selatan. Pasuruan dan Panarukan dapat bertahan, sedangkan Blambangan menjadi bagian dari kraton Bali yang tetap Hindu. Nama pejabat yang berkali-kali disebut di Sejarah Jepara ialah Kanjeng Adipati Yunus. Kakek Kanjeng Adipati Yunus ini kelas buruh dari Kalimantan Barat Daya. Dari sana ia pergi ke Malaka untuk mengadu untung dengan bekal keningraan yang amat sedikit dan uang yang lebih sedikit lagi. Anaknya, yang lahir di Malaka, di tahun tahun kemudian berhasil meraih kekayaan besar dalam perdagangan di Jawa. Akhirnya ia tinggal di Jepara.

Pada sekitar 1470 M buruh yang kaya raya pun berkuasa mutlak di kota pelabuhan itu. Seorang saudara laki-lakinya, Pati Orob, dijadikannya pejabat di Tidunang. Iepara pada waktu itu belum berarti, berpenduduk 90 sampai 100 orang. pejabat baru ini dapat menarik banyak orang, dan berhasil juga memper-luas tlatah kekuasaannya sampai ke seberang laut, sampai ke Bangka dan tempat-tempat di pesisir Kalimantan. Rupanya ia memiliki banyak kapal jung. Meskipun begitu, ia masih juga mengakui Sultan Demak Bintoro sebagai atasannya. Ia dapat memperistri saudara perempuan Pati Morob dari Rembang yang masih kerabatnya juga.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan Sultan Trenggana pada Masa itu memang betul-betul melakukan penyebaran ajaran Agama Islam. Karena ia selalu melakukan dakwah

¹¹ Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam...*, hlm. 47

Islam di setiap tanah yang sudah ditaklukkan oleh kerajaan Demak tersebut. Ia bukan hanya sekedar menaklukkan lalu membiarkan daerah tersebut tetap memeluk agama yang sudah di anut, melainkan ia juga mengajak masyarakat tersebut untuk memeluk ajaran Agama Islam.

2. Membendung Perluasan Wilayah Kekuasaan Portugis

Sementara itu, pada 1511 M Malaka direbut oleh raja muda Portugis, Alfonso Albuquerque. Prastawa itu, menurut Pires, menyalakan semangat perang, oleh karena ini perang akan dilancarkan melawan orang. Kanjeng Adipati Yunus menghubungi Kanjeng Sultan Mahmud Syah dari Malaka yang tinggal glanggang colong payu dari orang Portugis. Agaknya ia telah meminang salah seorang putri Kanjeng Sultan Mahmud Syah. Melalui pernikahan dengan putri seorang sultan, anak ini menjadi seorang yang sangat disegani.¹²

Sekitar pergantian tahun 1512 M, 1513 M dilaksanakanlah serangan terhadap Malaka, yang berakhir dengan hancumnya armada laut dari Jawa. Dari seluruh angkatan laut gabungan bandar-bandar Jawa Tengah dan Palembang yang kembali hanya 10 kapal jagung dan 10 kapal barang. Kanjeng Adipati Yunus memerintahkan supaya sebuah kapal perang jung besar berlapis baja, yang sebenarnya dapat diselamatkannya, didamparkan di pesisir Jepara dan dibiarkan di situ,

¹² Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1980), hlm. 8

sebagai kenang-kenangan akan perang yang dilancarkanya terhadap bangsa yang paling gagah berani di dunia.¹³

Kanjeng Adipati Yunus dari Jepara adalah pejabat penting dalam sejarah Jawa, Pangeran Sabrang Lor itu ialah Adipati Jepara yang diberi nama Kanjeng Adipati Yunus. Pangeran Sabrang Lor ialah nama raja kedua di Demak Bintoro, yang dalam kisah tradisi Jawa Barat dinamai Cu-Cu atau Sumangsang. Pangeran Sabrang Lor dan Pangeran Trenggana, raja ketiga di Demak Bintoro, adalah kakak-beradik.

Nama yang disebut pertama, Pangeran "Sabrang Lor" berarti: "dari seberang laut, di sebelah utara, kakek Kanjeng Adipati Yunus berasal dari Kalimantan Barat. Dengan kata-kata seberang laut mungkin juga dimaksud adalah Jepara. Maka, hubungan antara nama Pangeran Sabrang Lor tersebut dan Kanjeng Adipati Yunus menjadi makin dekat. Tindakan Cu-Cu Sumangsang yang dilakukan oleh Kanjeng Adipati Yunus atau ayahnya. Tindakan itu berupa perluasan kekuasaan ke seberang laut.

Cikal-bakal trah, berkebangsaan Cina, bernama Cek-Ko-Po, dalam perempat terakhir abad ke-15. Putra Cek-Ko-Po, bernama Cu-Cu alias Harya Sumangsang, clan Pati Rodim, hidup sampai sekitar 1504 M, semula secara nominal masih di bawah kekuasaan seorang pejabat yang mewakili Raja Majapahit. Anak Cucu, bernama Trenggana atau Ki Mas Palembang, hidup hingga 1546 M, menyatakan dirinya menjadi raja Islam dan Kanjeng Sultan yang berdaulat. Ia memperluas tlatah Demak

¹³ Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa* (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005), hlm. 48

Bintoro ke Barat dan ke Timur. Adipati Jepaga, Kanjeng Adipati Yunus atau diberi gelar pangeran Sabrang Lor, melancarkan perang laut melawan orang Portugis di Malaka, konon ia agaknya memerintah di Demak Bintoro mulai 1518 M hingga meninggalnya pada 1521 M. Jepara menjadi kawasan ekonomi yang penting bagi pemasukan keuangan Demak.¹⁴

Kerajaan Islam Demak merupakan lanjutan kerajaan Majapahit. Sebelum raja Demak merasa sebagai raja Islam merdeka dan memberontak pada kekafiran (Majapahit). Tidak diragukan lagi bahwa sudah sejak abad XIV orang Islam tidak asing lagi di kota kerajaan Majapahit dan di bandar bubat. Cerita-cerita Jawa yang memberitakan adanya kunjungan menghadap raja ke Keraton Majapahit sebagai kewajiban tiap tahun, juga bagi para vasal yang beragama Islam, mengandung kebenaran juga. Dengan melakukan kunjungan menghadap raja secara teratur itulah vasal menyatakan kesetiaannya sekaligus dengan jalan demikian ia tetap menjalin hubungan dengan para pejabat keraton Majapahit, terutama dengan patih. Waktu raja Demak menjadi raja Islam merdeka dan menjadi Sultan, tidak ada jalan lain baginya. Bahwa banyak bagian dari peradaban lama, sebelum zaman Islam telah diambil alih oleh Keraton-keraton Jawa Islam di Jawa Tengah, terbukti jelas sekali dari kesusastraan Jawa pada zaman itu.

¹⁴ Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam...*, hlm. 49

Bertambahnya bangunan militer di Demak dan Ibukota lainnya di Jawa pada abad XVI, selain karena keperluan yang sangat mendesak, disebabkan juga oleh pengaruh tradisi kepahlawanan Islam dan contoh yang dilihat di kota-kota Islam di luar negeri. Peranan penting masjid Demak sebagai pusat peribadatan kerajaan Islam pertama di Jawa dan kedudukannya di hati orang beriman pada abad XVI dan sesudahnya. Terdapatnya jemaah yang sangat berpengaruh dan dapat berhubungan dengan pusat Islam Internasional di luar negeri.

Dari penjelasan dapat di pahami bahwa Sultan Trenggana mampu mengemban amanah yang cukup besar, berkat politik, kecerdasan, keuletan dan bantuan dari orang-orang kepercayaannya kerajaan Demak mampu untuk membendung perluasan wilayah yang dilakukan oleh orang-orang Portugis dan ajaran Agama Katolik yang diajarkan oleh orang-orang Portugis, mampu di bendung dan di ganti dengan ajaran Agama Islam.

3. Kesenian Sebagai Daya Tarik Islam

Bagian-bagian penting peradaban Jawa Islam yang sekarang, seperti wayang orang, wayang topeng, gamelan, tembang macapat dan pembuatan keris, kelihatannya sejak abad XVII oleh hikayat Jawa dipandang sebagai hasil penemuan para wali yang hidup sezaman dengan kesultanan Demak. Kesenian tersebut telah mendapat kedudukan penting dalam peradaban Jawa sebelum Islam, kemungkinan berhubungan dengan ibadah. Pada waktu abad XV dan XVI di kebanyakan daerah

jawa tata cara kafir harus diganti dengan upacara keagamaan Islam, seni seperti wayang dan gamelan itu telah kehilangan sifat sakralnya. Sifatnya lalu menjadi sekuler.

Perkembangan sastra Jawa yang pada waktu itu dikatakan modern juga mendapat pengaruh dari proses sekularisasi karya-karya sastra yang dahulu keramat dan sejarah suci dari zaman kuno. Peradaban pesisir yang berpusat di bandar-bandar pantai utara dan pantai timur Jawa, mungkin pada mulanya pada abad XV tidak semata-mata bersifat Islam. Tetapi kejayaannya pada abad XVI dan XVII dengan jelas menunjukkan hubungan dengan meluasnya agama Islam.¹⁵

Pada tahun 1543 M Trenggana mengundang Sunan Kalijaga pindah ke Demak. Sunan Kalijaga sendiri sebelumnya membantu Sunan Gunung Jati berdakwah di Cirebon. Beberapa waktu kemudian terjadi perbedaan pendapat antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Kudus dalam menentukan awal bulan Ramadhan. Dalam hal ini Trenggana lebih memilih pendapat Sunan Kalijaga. Akibatnya, Sunan Kudus kecewa dan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai imam Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga diangkat sebagai imam baru dan diberi tanah di Kadilangu.

Para pemimpin di Demak di masa itu, telah melihat kemelut yang terjadi di Istana Majapahit dan yakin pemerintahan Raden Fatah dengan penasehat para Wali akan mengalami kejayaan kembali seperti Kerajaan

¹⁵ H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 2006), hlm. 79-81

Majapahit di masa jayanya berdasarkan tuntunan agama yang mulia. Mungkin mereka lupa apa yang ditabur akan dituai, perebutan kekuasaan Kerajaan Majapahit akan dialami pula oleh Kerajaan Demak. Kerajaan Majapahit mampu bertahan selama 4 abad, akan tetapi Kerajaan Demak, hanya beberapa generasi saja.

C. Kemajuan-kemajuan yang di capai masa Sultan Trenggana

1. Bidang Ekonomi

Sejarah Perkembangan Kerajaan Demak, secara geografis Kerajaan Demak terletak di daerah Jawa Tengah, tetapi pada awal kemunculannya Kerajaan Demak mendapat bantuan dari para bupati daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur yang telah menganut agama Islam. Wilayah kerajaan Demak pada awalnya hanya sebuah bawahan Kerajaan Majapahit, kemudian berkembang hingga mencapai Banten di Barat dan Pasuruan di Timur.¹⁶

Hasil panen sawah di daerah Demak rupanya pada zaman dahulu pun sudah baik. Kesempatan untuk menyelenggarakan pengaliran cukup. Lagi pula, persediaan padi untuk kebutuhan sendiri dan untuk perdagangan masih dapat ditambah oleh para penguasa di Demak tanpa banyak susah, apabila mereka menguasai jalan penghubung di pedalaman Pegging dan Pajang.¹⁷

Letak Demak sangat strategis di jalur perdagangan nusantara memungkinkan Demak berkembang sebagai kerajaan maritim. Dalam kegiatan perdagangan, Demak berperan sebagai penghubung antara daerah

¹⁶ I Wayan Badrika, *Sejarah untuk SMA kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 51

¹⁷ H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama...*, hlm. 38-39

penghasil rempah di Indonesia bagian Timur dan penghasil rempah-rempah Indonesia bagian barat. Dengan demikian perdagangan Demak semakin berkembang. Dan hal ini juga didukung oleh penguasaan Demak terhadap pelabuhan-pelabuhan di daerah pesisir pantai pulau Jawa.

Sebagai kerajaan Islam yang memiliki wilayah di pedalaman, maka Demak juga memperhatikan masalah pertanian, sehingga beras merupakan salah satu hasil pertanian yang menjadi komoditi dagang. Dengan demikian kegiatan perdagangannya ditunjang oleh hasil pertanian, mengakibatkan Demak memperoleh keuntungan di bidang ekonomi. Letak kerajaan Demak yang strategis, sangat membantu Demak sebagai kerajaan Maritim. Lagi pula letaknya yang ada di muara sungai Demak mendorong aktivitas perdagangan cepat berkembang.

Di samping dari perdagangan, Demak juga hidup dari agraris. Pertanian di Demak tumbuh dengan baik karena aliran sungai Demak lewat pelabuhan Bergota dan Jepara. Demak bisa menjual produksi andalannya seperti beras, garam dan kayu jati.

2. Bidang Politik

Di bawah Trenggana, wilayah kekuasaan Demak meluas sampai ke Jawa Timur. Gelar "Sultan" yang diberinya dalam tradisi Jawa sebetulnya belum disandang pada masa itu di Jawa, penguasa yang pertama memakai gelar "Sultan" adalah Pangeran Ratu dari Banten, tahun 1638 M. Ketika kerajaan Majapahit mulai mundur, banyak bupati yang ada di daerah pantai utara Pulau Jawa melepaskan diri. Bupati-bupati itu membentuk suatu

persekutuan di bawah pimpinan Demak. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, berdirilah kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama dipulau Jawa.

Pada tahun 1524 M datang seorang pemuda dari pasai bernama Fatahillah. Trenggana menyukainya dan menikahkan pemuda itu dengan adiknya yang bergelar Nyai Ratu Pembayun (janda pangeran Jayakelana putra Sunan Gunung Jati).

Pernikahan Fatahillah terjadi pada tahun 1524 M. upacara pernikahan yang dilaksanakan pada tahun 1524 M itu dikejutkan dengan berita kematian Sunan Ngudung (ayah Sunun Kudus) dalam perang melawan Majapahit.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa hal ini merupakan politik yang dilakukan oleh Sultan Trenggana, dalam memajukan kerajaan Demak, karena dia menikahkan Fatahillah kepada adiknya dengan demikian ia secara tidak langsung telah memperkuat personil kerajaan Demak, karena Fatahillah bukanlah orang biasa, tetapi ia merupakan sosok manusia yang cerdas dan tangguh.

a. Ekspansi Wilayah Islam ke Timur

1. Menundukan Daerah Tuban (1527 M)

Api revolusi Kerajaan Demak yang terus menjalar hingga ke Jawa bagian Timur ini juga disebutkan dalam cerita *Babab Sangkala* (peristiwa jawa). Pada tahun 1527 M, Tuban yang berada di pantai utara dan berjarak sekitar 183 km dengan Kerajaan Islam

¹⁸ M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c 1200*, hlm. 38

Demak berhasil di taklukkan. Perjalanan dari Kerajaan Islam Demak menuju Tuban ditempuh selama sekitar 3 jam dengan menunggang kuda dan selama sekitar 1 hari 11 jam dengan jalan kaki. Rute perjalanan dari Demak ke arah Tuban diperkirakan melalui Kudus, Pati, Rembang, Lasem hingga Tuban. Meskipun daerah tuban sendiri merupakan salah satu basis wilayah Islam sebelum berdirinya Kerajaan Islam Demak. Namun dengan penaklukan ini, penguasaan terhadap Tuban berikut bandar pelabuhannya bersifat mutlak.¹⁹

2. Penaklukan Gagelang/Madiun (1529 M)

Setelah menundukan Tuban pada tahun 1527 M, 2 tahun berikutnya pada tahun 1529 M daerah Gagelang yang sekarang disebut daerah Madiun juga berhasil ditaklukkan. Bahkan Sultan Trenggana terjun langsung memimpin pasukan tentaranya untuk menyerang Gagelang ini. Perjalanan menuju Gagelang yang berjarak sekitar 149 km dari Kerajaan Islam Demak, ditempuh selama sekitar 3 jam dengan pasukan berkuda dan selama 1 hari 6 jam dengan jalan kaki.²⁰ Perjalanan pasukan Islam ke arah tenggara menuju Madiun melalui jalur darat melewati Purwodadi dan Ngawi.

¹⁹ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549 M)*, (Solo: Al-Wafi, 2016), hlm. 117

²⁰ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 118

3. Penaklukan Blora (1530 M)

Setelah berhasil menaklukan Gagelang, Sultan Trenggana mengarahkan pandangannya untuk membuka daerah Blora. Pada tahun 1530 M Mendangkungang atau Medang Kamulan di daerah Blora sudah dapat dikuasai. Perjalanan menuju Medang Kamulan dengan pasukan kuda perang hanya sekitar 2 jam menempuh jarak sekitar 116 km melalui jalur utara, yaitu Kudus, Pati, Rembang lalu ke arah tenggara menuju Medang Kamulan. Sedangkan pasukan Islam jalan kaki menempuh jarak dari Kerajaan Islam Demak ke Kudus, lalu ke arah timur hampir mencapai 1 hari.²¹

4. Penaklukan Lamongan, Wirosobo, Blitar (1541 M)

Pada tahun 1541 M dan 1542 M para penguasa Lamongan, Blitar, Wirosobo (Mojoagung, Jombang) telah mengakui kekuasaan Sultan Trenggana sebagai raja Islam Demak. Blitar yang berada di sebelah tenggara Kediri, dengan Kerajaan Islam Demak berjarak sekitar 253 km. Perjalanan yang cukup jauh ini ditempuh oleh pasukan Islam dengan jalan kaki selama sekitar 2 hari dan dengan pasukan berkuda selama sekitar 5 jam. Perjalanan dari Kerajaan Islam Demak melalui Purwodadi, Sragen, Ngawi, Kediri hingga Blitar.²² Perjalanan pasukan Islam ini menyusuri lembah dan gunung Ngliman, sungai aliran Bengawan Solo dan sungai Brantas serta hutan belantara hampir di sepanjang perjalanannya.

²¹ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam...*, hlm. 118

²² Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi...*, hlm. 120

5. Persiapan Penaklukan Pasuruan

Tentang upaya Sultan Trenggana menaklukkan daerah Pasuruan ini telah banyak diberitakan oleh Ferdinand Mendez Pinto dalam, “The Travels of Mendez Pinto”. Pada bab 172 The Ambassadors from Java (Duta Wanita dari Jawa), disebutkan bahwa aktivitas perdagangan di pasar lokal Banten penuh dengan kedamaian. Kemudian tibalah seorang wanita bernama Nyai Pambayun di Pelabuhan Banten. Dia adalah duta wanita dari Raja Demak, Nyai Pambayun adalah seorang janda berusia 60 tahun. Sultan Trenggana menyuruhnya dengan disertai para pengawal dan mahramnya agar mengantarkan sebuah pesan penting kepada Raja Sunda, yaitu Tagaril (Fatahillah), yang merupakan penguasa bawahan Sultan Trenggana. Isi pesan Sultan Trenggana adalah perintah kepada Fatahillah untuk sampai di Kota Jepara dalam waktu 6 minggu untuk membantu mempersiapkan pasukan Islam dan perbekalan tempur yang cukup untuk mengadakan perang melawan Kerajaan Syiwo-Buddho Blambangan dengan diawali penaklukan pelabuhan di Pasuruan. Nampaknya Fatahillah pula yang kelak ditunjuk menjadi General of Army dari pasukan Islam Demak dalam penaklukan ini.²³

Ketika Nyai Pambayun sampai di Pelabuhan Banten, Fatahillah sebagai gubernur (Adipati) sekaligus panglima perang

²³ Ferdinand Mendez Pinto, *Historic oriental de las Peregrinaciones de Fernand Mendez Pinto Portugis*, hlm. 382-383

(Senopati) menemuinya di salah satu jenis kapal yang disebut Calaluz. Nyai Pambayun telah sampai di pelabuhan dan disambut dengan sambutan yang luar biasa. Nyai Pambayun menyampaikan pesan kepada Fatahillah, Raja Sunda yang juga menguasai Banten tentang inti tujuan mengapa dirinya diutus Sultan Trenggana.²⁴

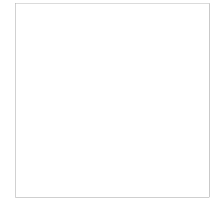
Seketika itu juga Fatahillah memberikan segala apa yang diminta Sultan Trenggana. Fatahillah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk perang menaklukkan Pasuruan, Lalu diberangkatkanlah sebuah armada dengan 30 Calaluzes dan 10 jurupango penuh dengan persediaan makanan dan perlengkapan perang. Selain itu juga 40 perahu besar berlayar dengan 7.000 para pejuang. Bahkan juga ditambahkan para pendayung kapal termasuk di dalamnya 40 orang Portugis. Di antara 47 orang Portugis, sebanyak 40 orang yang ikut sertakan kedalam kapal, termasuk Mendez Pinto. Sebanyak 40 orang ini secara kebetulan ditemukan di Banten yang pada saat itu akan kembali ke Malaka. Akan tetapi Fatahillah, sebagai Raja Sunda menawarkan kepada mereka beberapa keuntungan komersial dan mengumumkan hal tersebut kepada masyarakat luas. Inilah yang membuat Mendez Pinto dan 39 orang temannya merasa sulit untuk menolak tawaran tersebut.²⁵

²⁴ Ferdinand Mendez Pinto, *Historia oriental de las Peregrinaciones de Fenland Mendez Pinto Partugues*, hlm. 382-383

²⁵ Capt. R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2013), hlm. 49

Dengan demikian perkiraan secara rata-rata jumlah penumpang prajurit perang untuk setiap kapal besar berlayar adalah 175 orang jumlah penumpang dari kalangan prajurit perang, belum lagi ditambah para pendayung berikut perlengkapan makanan dan senjata, menunjukkan betapa besarnya ukuran kapal tersebut. Kehendak Allah untuk mentakdirkan Mendes Pinto untuk ikut bersama dalam upaya perang menaklukkan Pasuruan. Salah satu keahliannya menuliskan catatan selama perjalanannya di Nusantara. khususnya di Jawa, menunjukkan betapa Allah berkehendak memperlihatkan sejarah Kerajaan Islam Demak masa Sultan Trenggana dalam menaklukkan Pasuruan agar diketahui oleh umat di masa sesudahnya melalui karyanya *Historia Oriental de las Peregrinaciones de Fernand Mendez Pinto Portugues*.²⁶

²⁶ Ferdinand Mendez Pinto, *Historia oriental de las Peregrinaciones de Fernand MendezPinto Portugues*, hlm. 382-383



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Eksistensi Sultan Trenggana

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemerintahan Sultan Trenggana pada masa kerajaan Islam Demak yakni sultan Trenggana banyak melakukan berbagai macam kebijakan-kebijakan yang mampu menjadikan kerajaan Demak mencapai puncak kejayaannya dimasa itu, yang mana kebijakan dalam menegakan Agama Islam, membendung perluasan daerah yang di lakukan oleh portugis, menguasai dan mengislamkan Sunda Kelapa sampai kepada perluasan ke wilayah Jawa Barat yang di pimpin oleh Fatahillah (Faletehan) daerah yang berhasil dikuasai yakni Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon yang kemudian berhasil menurunkan raja-raja Banten serta berhasil menaklukan Mataram, Singasari dan Blambangan. Pada masa raja ke tiga Demak inilah Islam dikembangkan keseluruh tanah Jawa, bahkan sampai ke Kalimantan. Demak, selain sebagai pusat penyebaran Agama Islam juga berkembang sebagai pusat perdagangan. Di samping itu, kerajaan demak juga memiliki pelabuhan-pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gersik yang berkembang menjadi pelabuhan transito (penghubung).

2. Kemajuan-Kemajuan Masa Sultan Trenggana

Adapun Kemajuan Kerajaan Demak masa pemerintahan Sultan Trenggana yakni dalam bidang politik yang mana dalam bidang politik ini Sultan Trenggana banyak menaklukan wilayah-wilayah sampai ke Jawa Timur. Sedangkan dalam bidang ekonomi letak Demak ini sangat menguntungkan, baik untuk perdagangan maupun untuk pertanian. Dengan letak yang sangat strategis di jalur perdagangan Nusantara memungkinkan Demak berkembang sebagai Kerajaan Maritim. Dalam kegiatan perdagangan, Demak berperan sebagai penghubung antara daerah penghasil rempah di Indonesia bagian Timur dan penghasil rempah-rempah Indonesia di bagian Barat. Hal ini juga di dukung oleh penguasaan Demak terhadap pelabuhan-pelabuhan di daerah pesisir pantai pulau Jawa. Dengan demikian, kegiatan perdagangan di tunjang oleh hasil pertanian yang membuat Demak memperoleh keuntungan di bidang ekonomi yakni Beras.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini yang berjudul Kerajaan Islam Demak di Jawa Masa Pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546 M). Penulis menyadari bahwasannya masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan bersifat membangun untuk penulisan yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. 2016. *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549 M)*. Solo: Al-Wafi.
- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, R. Moh. 2000. *Perjuangan Feodal*. Bandung & Jakarta: Gonaco.
- Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Hamka. 1974. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1993. *Ensiklopedi Islam Jilid 1*. Jakarta: Departemen Agama.
- Maharsi dan Purwardi. 2005. *Babad Demak, Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan.
- Mendez Pinto, Ferdinand. *Historic Oriental De Las Peregrina Cianas Defernad Mendez Pinto Portugis*.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Lkis.
- Panji, Teguh. 2015. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. Jogjakarta: Laksana.
- Pegeaud dan Graff. 2003. *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- _____. 2006. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Pringgodigdo. 1980. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Purwardi. *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik*. Medan: Puja Kesuma.
- Ricklef, M.C. *History Of Modern Indonesia*. Since c 1200.
- R. P. Suyono, Capt. 2013. *Perperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Simon, Hasan. 2005. *Misteri Syekh Siti Siti Jenar, Perang Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekmono. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Jogjakarta: Diva Press.
- Tamburaka, E Rustam. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah (Sejarah Filsafat dan Iptek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 1993. *Historiografi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persad.
- Yusuf, Mundzirin. 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*.
- Zubair, Ahlad Charis dan Anton Bakker. 1992. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dina Haryani, Lahir di Desa Palak Bengkerung pada tanggal 11 November 1995. Penulis terlahir sebagai anak keempat dari keempat bersaudara dari pasangan bapak Ma'arudin dan ibu Baiti. Penulis menempuh pendidikan formal di mulai dari SDN 02 Suka Negeri selama 6 tahun, tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan kesekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 07 Bengkulu Selatan selama 3 tahun, tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) di SMAN 07 Bengkulu Selatan, selain aktif di dalam sekolah penulis juga aktif di luar sekolah, di luar sekolah penulis aktif dalam kegiatan ekstra kulikuler yaitu Drum Band, Pramuka dan ekstra volly Ball, penulis juga aktif di dalam sekolah yaitu sebagai anggota PASKIBRA pada tahun 2012 dan ikut Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), lulus pada tahun 2013. Di tahun yang sama penulis melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dengan jurusan Adab Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Selama kuliah penulis pernah mengikuti organisasi kepemudaan yaitu PMII di kampus IAIN Bengkulu.